MOTIVASI SANTRI MENGHAFAL AL-QURAN DI RUMAH TAHFIZH DAAR QUR'ANI TAROK DIPO BUKITTINGGI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)



Oleh

FATIMAH

NIM : 2112 140

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1437 H / 2016 M

PERSEMBAHAN

MOTTO

"sesungguhnya kesulitan itu selalu disertai dengan kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap"

(QS. Al-Insyirah : 6-8)

Ingat target jangan santai!!!

Buatlah targetmu sebanyak mungkin di atas kertas

Pasanglah alarm kedisiplinan dan keistiqomahan agar kau tak lalai dan salah niat dalam targetmu,

Jika salah satu target yang kau buat tidak terwujud salah satunya

La Tahzan, Allah tahu mana yang terbaik untuk hambanya,

Karena baik menurut pandangan kita, belum tentu baik menurut Allah, baik menurut Allah sudah tentu baik untuk hambanya.

(penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan untuk :

Kedua orang tuaku Abak dan ibu (Yondri & Yuhelmi) yang tak pernah lelah mendoakan, memotivasi, menasehati dan menyayangi anak-anaknya. Tanpa mengenal kata LELAH untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Semua ilmu yang ku pelajari di sini tak kan pernah ada, tanpa ikhlas pengorbanan abak dan ibu. Semoga Allah memberikan mahkota kemuliaan dan jubah kemuliaan bagi abak dan ibu di akhirat kelak.

Uhibbukum fillah abak,,,ibu

Adik-adikku tersayang (Muhammad Habibi, Nadia Khairunnisa, Riana Rafidah), untuk motivasi, perhatian, semangat, canda tawanya, Juga untuk nenek tersayang (Absyariyah), semua keluarga yang selalu mendukungku kapanpun dan dimanapun (mak dang, mak ngah, mak etek, ante, etek, adik-adik, kakak-kakak sepupu)

Pendidik dan guru-guru tercinta dari TK, SD, SMP, SMA dan dosen fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan , jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang membimbimbing dan mengarahkanku agar tidak bosan-bosannya dalam menuntut ilmu

Ustadz, ustadzah, santri di Rumah Tahfizh Daar Qur'ani yang telah memberikan kesempatan kepadaku untuk mengajarkan ilmu al-Qur'an di bulan yang penuh berkah untuk mengharap keridhoan Allah.

Ibuk Lismartha yang telah ikhlas membantu pembayaran uang kuliahku dari semester 5-8, (semoga menjadi amal shaleh bagi ibuk hendaknya)

Teman-temanku seperjuangan di wisma 2 Ghaziatul 'Iffah (Risda Yanti dan Rahma Fitriani) atas kebersamaannya, perhatiannya, nasehatnya

Teman-teman, adik-adik UKMD 'Azzamul 'Iffah, yang turut serta memotivasi dalam beramal dan menyusun skripsi ini

Teman-teman, adik-adik wisma 2 Ghaziatul 'Iffah (Risda, Rahma, Zerni, Eli, Azmi, Yani, Bunga, Rahmi, Yoli, Khaira, Sri)

Teman-teman PAI NR (lia Susanti, kak Fatri Ramayanti, Hilmawati, Septia Haryanti, , Risda Yanti, kak Syopia, kak Idra Yozanti, pak Tomi Ghautama Nasher, pak Muzahar, ust. Arif, ust. Ghiyatsudin al-GhoFiqi, bg Yopi Andrivo, bg Afrianto, Rezi Fadliana), teman-teman KKN 2015 (intan, dila, atan, randu, yana, nisa, riri, eva) di Situjuh, jorong Bandar Dalam , Payakumbuh, teman-teman dan guru-guru PPL 2015 di SMAN 4 Payakumbuh, (wahid, yayat, ria, vika, neli, isih, wici, desi, wawa, iwes, wela, rizki, willi), guru pamong Elisdar, S.Pd. yang banyak mengajarkan kepadaku cara menjadi pendidik yang baik, Thank's for everything...

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“ MOTIVASI SANTRI MENGHAFAL AL-QUR’AN DI RUMAH TAHFIZH DAAR QUR’ANI TAROK DIPO BUKITTINGGI.”**, yang disusun oleh **FATIMAH NIM. 2112.140** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Bukittinggi, 1 Agustus 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Irna Andriati, M.Pd	Nurlizam, M.Ag
NIP. 19570512 198503 2 003	NIP. 19751214 200801 1 013

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul: **"MOTIVASI SANTRI MENGHAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIZH DAAR QUR'ANI TAROK DIPO BUKITTINGGI"**, yang disusun oleh **FATIMAH**, **NIM: 2112.140**, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, pada hari Jum'at tanggal 12 Agustus 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, 12 Agustus 2016

Tim Penguji Sidang Munaqasyah

Ketua	**Sekretaris**
Dra. Irna Andriati, M.Pd	**Nurhasnah, MA**
NIP. 19570512 198503 2 003	**NIP. 19860406 201503 2 005**

Anggota

Iswantir, M,. M.Ag	**Fauzan, M.Ag**
NIP. 19641212 199903 1 001	**NIP. 19750102 200501 1 008**
Dra. Irna Andriati, M.Pd	**Nurlizam, M.Ag**
NIP. 19570512 198503 2 003	**NIP. 19751214 200801 1 013**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc. M.Ag
NIP. 19730510 200012 1 002

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/NIM	: **FATIMAH/2112.140**
Tempat/tanggal lahir	: Bukittinggi/07 Agustus 1994
Fakultas/jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi	: **"MOTIVASI SANTRI MENGHAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIZH DAAR QUR'ANI TAROK DIPO BUKITTINGGI"**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi (karya ilmiah) ini benar-benar karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot ampai batas waktu yang ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 1 September 2016

Yang menyatakan

FATIMAH

2112.140

KATA PENGANTAR

بسم الله الر حمن الر حيم

Dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil'alamin,* puji dan syukur dipersembahkan hanya untuk Allah *subhanahu wata'ala,* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini bisa selesai, kemudian shalawat dan salam buat uswah bagi umat manusia dipermukaan bumi ini yakni Nabi Muhammad SAW.

Adapun judul skripsi ini adalah **"MOTIVASI SANTRI MENGHAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIZH DAAR QUR'ANI TAROK DIPO BUKITTINGGI".** Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan pertolongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada ayahanda Yondri dan ibunda Yuhelmi, yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan pengorbanan lainnya baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini, dan tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada adinda Muhammad Habibi, Nadia Khairunnisa, Riana Rafidah**,** yang telah bersedia membantu, menemani penulis dan juga turut merasakan suka dan dukannya selama penyusunan skripsi ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor dan wakil rektor IAIN Bukittinggi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan.

2. Dekan dan wakil dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam urusan perkuliahan.
3. Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membantu penulis dalam urusan perkuliahan.
4. Dosen penasehat akademik yang telah memotivasi, dan memberikan nasehat kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi
5. Bapak/ibu dosen beserta karyawan dan karyawati IAIN Bukittingi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.
6. Ibu Dra. Irna Andriati, M.Pd selaku pembimbing I, bapak Nurlizam, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Pimpinan rumah Tahfizh Daar Qur'ani, pengurus, guru Tahfizh, orang tua santri, serta para santri yang terlibat dalam penelitian ini.
8. Kepala perpustakaan IAIN Bukittinggi, beserta karyawan dan karyawati, yang telah menyediakan fasilitas kepustakaan bagi penulis dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2012, rekan-rekan PAI NR, yang sama-sama merasakan bagaimana perjuangan suka dukanya dalam memperjuangkan skripsi ini.
10. Kepada pihak-pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan, semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT. *Aamiin ya Rabbal 'alamin*. Penulis mohon maaf apabila ditemukan kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi, sekiranya ada kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, dimohonkan saran dan kritiknya. Atas saran dan kritikan yang diberikan , penulis ucapkan terima kasih.

Bukittinggi, Juli 2016

Penulis

Fatimah
2112.140

ABSTRAK

FATIMAH, NIM: 2112.140, Skripsi **"MOTIVASI SANTRI MENGHAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIZH DAAR QUR'ANI TAROK DIPO BUKITTINGGI"**, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

Latar belakang penelitian ini adalah santri yang menghafal al-Qur'an di rumah Tahfizh Daar Qur'ani Tarok Dipo Bukittinggi, masih banyak yang tidak serius dalam menghafal al-Qur'an. Saat menunggu temannya selesai menyetor, mereka ada yang terlihat malas dalam menghafal di antaranya ada yang mengobrol, mengganggu teman dan lain sebagainya, hanya sebagian kecil dari santri yang fokus terhadap kegiatan menghafal al-Quran dan ketika santri diberikan tugas untuk dihafalkan di rumah masih ada yang belum lancar ketika disetorkan kepada guru/ustadz.

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana faktor internal santri dalam menghafal al-Qur'an di rumah Tahfizh Daar Qur'ani Tarok Dipo Bukittinggi? 2) Bagaimana faktor eksternal santri dalam menghafal al-Qur'an di rumah Tahfizh Daar Qur'ani Tarok Dipo Bukittinggi?.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mencoba menggambarkan, memaparkan dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi sesuai dengan data yang dapat dilapangan, yang tidak bisa dijabarkan dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini menggambarkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an di rumah Tahfizh Daar Qurani Tarok Dipo Bukittinggi. Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan penulis melakukannya melalui observasi dan wawancara, informannya yaitu santri tingkat SMP, sebagai informan kunci, guru Tahfizh dan orang tua santri sebagai informan pendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal (dalam diri) santri dalam menghafal al-Qur'an dilihat dari aspek fisiologis baik, hal ini terdapat pada sebagian besar santri memiliki kondisi kesehatan dan panca indra yang baik dalam menghafal al-Qur'an, sedangkan pada aspek psikologisnya juga baik, hal ini terdapat pada sebagian besar santri memiliki intelegensi yang masih tergolong sedang untuk menghafal al-Qur'an, namun dalam hal ini santri memiliki minat dan perhatian yang besar dalam menghafal al-Qur'an. sedangkan pada faktor eksternal (luar diri) santri dalam menghafal al-Qur'an dilihat pada bagian penghargaan atau pujian dari orang tua dan guru Tahfizh, sebagian besar memberikan penghargaan atau pujian yang baik kepada anak dan santri mereka agar bersemangat dalam menghafal al-Qur'an. Pada bagian kondisi lingkungan, rumah Tahfizh Daar Qur'ani aman dan mendukung dalam menghafal al-Qur'an, akan tetapi pengaruh teman kurang baik di karenakan banyak santri yang mengungkapkan tidak memiliki teman yang mengajak mereka menghafal al-Qur'an dan disaat proses menghafal al-Qur'an merasa terganggu oleh teman sekelompoknya, seperti menertawakan temannya, bercerita, berlari-lari, sehingga membuat fikirannya tidak terfokus saat menghafal al-Qur'an

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

ABSTRAK v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Masalah..... 10

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 11

D. Penjelasan Judul 11

E. Sistematika Penulisan 13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi 15
2. Jenis-jenis Motivasi 17
3. Prinsip-prinsip Motivasi 19

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi 20

B. Al-Qur'an

1. Pengertian al-Qur'an 28
2. Fungsi dan peran al-Qur'an 31
3. Menghafal al-Qur'an 35
4. Keutamaan menghafal al-Qur'an 38
5. Syarat-syarat menghafal al-Qur'an 41
6. Faktor pendukung menghafal al-Qur'an 44
7. Metode Menghafal al-Qur'an 49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 54

B. Lokasi Penelitian 54

C. Informan 54

D. Teknik Pengumpulan Data 55

E. Teknik Pengolahan Data 57

F. Teknik Analisis Data 57

G. Triagulasi Data 58

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Faktor Internal (Dalam Diri) Santri Menghafal Al-Qur'an 60

B. Faktor Eksternal (Luar Diri) Santri Menghafal Al-Qur'an 65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 76

B. Saran-saran 77

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh ratusan juta kaum muslim di seluruh dunia, merupakan jalan kehidupan yang menjamin kebahagian hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat. Ia mempunyai suatu sendi utama yang berfungsi memberi petunjuk yaitu al-Qur'an al-Karim.

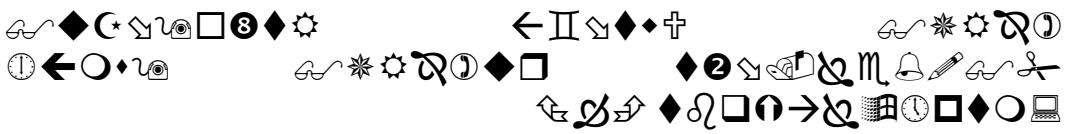
Al-Qur'an Al-Karim adalah *Kalamullah* yang diturunkan kepada penutup para rasul, Muhammad bin Abdullah SAW. Dia telah menurunkan Al-Qur'an Al-Karim dengan berbahasa Arab melalui lisan Nabi Muhammad SAW, sehingga, hal itu merupakan bentuk pemuliaan terhadap bangsa Arab.[1]

Wahyu Allah SWT yang sangat mulia akan keagungan ayat-ayatnya ini, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, yang ditulis dalam mushaf kemudian disampaikan secara mutawatir dan mempelajari Al-Qur'an merupakan suatu ibadah.

Kitab terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya

[1] Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2007), Cet. Ke-1, h. 15

adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan dipelihara.[2] Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Hijr ayat 9:



Artinya: *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"* (QS. Al-Hijr: 9)

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT yang menurunkan al-Qur'an, Allah SWT pula yang memeliharanya dari perubahan dan penukaran[3].Meskipun dalam pemahaman ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT sebagai penjamin mutlak kemurnian al-Qur'an, namun penggunaan kata "kami" pada ayat di atas menunjukkan suatu pemahaman bahwa dalam pemeliharaan ayat di atas menunjukkan suatu pemahaman bahwa dalam pemeliharaan kemurnian al-Qur'an juga diikutsertakan peranan umat Islam. Oleh karena itu, akan datang sewaktu-waktu nanti manusia akan menghafal dan membacanya, mempelajari dan menggali isisnya, tuntutan akhlak dan budi pekerti yang baik, ilmu pengetahuan baik dunia maupun akhirat.[4]Allah SWT telah menurunkan peringatan (Al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad SAW dan memelihara/ menjaganya dengan sebaik-baiknya, semenjak mula-mula turunnya sampai sekarang dan tidak ada yang hilang atau berubah satu ayatpun, dan akan terpelihara sampai hari akhir nanti.

---

[2] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan: Media Utama, 1994), h. 21

[3] Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, (Halab Maktabah al-Turats Al-Islami, 1980) Jilid 2, h. 547

[4] Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Proyek Pengembangan kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984), jilid 5, h. 255

Penjagaan Al-Qur'an yang dijelaskan oleh Allah SWT adalah dengan menyemayamkan ayat-ayat Allah SWT secara utuh kedalam dada hamba-Nya. Adapun orang yang pertama sekali menghafal Al-Qur'an itu adalah Rasulullah SAW, karena itu Rasulullah SAW digelari dengan *sayyidu huffaz* dan *awal al-juma'*.[5]

Ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu (al-Qur'an), bangsa Arab sebagian besar buta huruf. Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang. Oleh karena itu setiap Nabi menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau sampaikan kepada para sahabat dan diperintahkannya untuk menghafalkannya dan menuliskan di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulisnya.[6]

Kemudian para sahabat, akhirnya Al-Qur'an dibukukan pada masa khalifah Usman bin Affan. Alasan dibukukannya Al-Qur'an karena timbulnya kekhawatiran akan hilang al-Qur'an karena banyaknya para hafiz yang gugur di medan perang. Pembukuan Al-Qur'an ini merupakan cara penjagaan eksistensi Al-Qur'an di muka bumi.

Di antara para sahabat yang hafal Al-Qur'an secara keseluruhan adalah Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Anas bin Malik, Muad bin Jabal, Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan dan sebagainya. [7]

---

[5] Subhi As-Sholeh, *Membahas ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: [t.tp], 1996), h. 73

[6] Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya, (*Jakarta: PT Maha Grafindo, 1985*)*, hal. 5-6

[7] Suyuthi, Imam, *Apa itu Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 76

Menghafal al-Qur'an tidak hanya dilakukan pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat saja, tetapi juga pada masa sesudah masa sahabat. Putra sahabat Abbas ra., bernama Abdullah (Abdullah bin Abbas), menceritakan bahwa dirinya telah mampu menghafal *al-Mufasshal* atau *al-Muhkam* (surah-surah pendek) sebelum mencapai usia sepuluh tahun. Sedangkan Sufyan bin Uyainah menghafal al-Qur'an seluruhnya pada usia empat tahun.[8] Begitupun dengan para ulama-ulama pada zaman dahulu seperti imam Syafi'i yang juga menghafal al-Qur'an sewaktu dini. Di samping itu banyak lagi orang yang mampu menghafal al-Qur'an pada usia dini. Di antaranya yaitu yang berumur 5,5 tahun yaitu Musa al-Hafidz dari Bangka dapat menghafal al-Qur'an 29 juz. Bahkan sering pula ditemukan orang buta yang dapat menghafal seluruh isi al-Qur'an, semua ini mengisyaratkan bahwa kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba pilihannya yang merupakan mukjizat serta salah satu bukti kekuasaan-Nya.

Manusia merupakan makhluk yang aktif, keakttifan itu diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Di dalam diri seseorang terdapat kekuatan yang menjadi daya penggerak keaktifan yang disebut dengan motivasi. Apabila seseorang mendapat motivasi yang kuat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil – hasil yang semula tidak terduga.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

---

[8] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 82

Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri (internal) seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.[9] Sedangkan menurut Abdurrahman Shaleh motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.[10]

Dewasa ini banyak orang yang ingin menghafalkan al-Qur'an tetapi mereka khawatir dan takut akan persoalan jika tidak bisa menjaga hafalannya. Bahkan banyak penghafal al-Qur'an merasa bahwa aktifitas menghafal adalah beban dan membosankan, sehingga tidak sedikit para penghafal al-Qur'an yang putus harapan di tengah jalan (tidak mampu menyeleasaikan hafalan 30 juz) dan tidak dapat menjaga hafalan yang telah dihafalnya. Padahal kalau disadari, hal ini merupakan bacaan yang sangat besar bagi yang bersangkutan. Karena al-Qur'an bisa menjadi penolong dan menjadi laknat bagi yang menghafalkan. Oleh karena itu perlu adanya motivasi kepada mereka supaya tergerak untuk menjaga atau menghafal kemjurnian al-Qur'an. Untuk menarik minat mereka perlu adanya sistem pembelajaran yang mudah dan sistematis.

Umat muslim khususnya di Indonesia, menurut pengurus Komisi Hukum dan HAM Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat memaparkan bahwa jumlah persentase penduduk muslim Indonesia saat ini menurun. Disebabkan pemurtadan umat muslim di Indonesia. Menurut data yang dilansir, bahwa muslim Indonesia

---

[9]Sardiman, (1986). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. h. 75

[10]Abdur Rahman Shaleh,(2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam.* Jakarta. Kencana. h. 132

saat ini berjumlah 73% dari seluruh penduduk yang ada.[11] Akan tetapi para penghafal al-Qur'an hanya sekelompok kecil saja tidak sampai setengah dari jumlah umat muslim di Indonesia. Hal ini bisa jadi disebabkan karena kurangnya semangat umat Islam untuk menghafal al-Qur'an dan minimnya penerapan metode yang tepat untuk menghafal al-Qur'an.

Dari berbagai alasan mendasar yang telah disebutkan di atas, maka menghafal al-Qur'an adalah membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan kuat) terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan memahami makna kata demi kata sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.[12] Karena kecintaan dari generasi ke generasi muslim, al-Qur'an dapat terjaga kemurniaanya hingga saat ini. Mereka semua telah mewariskan metode dan cara menghafal al-Qur'an, seperti dipraktikkan oleh beberapa madrasah dan lembaga Tahfizhul Qur'an lainnya dibanyak negara Islam, termasuk Indonesia.

Akhir-akhir ini antusias masyarakat Indonesia dalam menghafal al-Qur'an cukup tinggi. Hal ini dibuktikkan dengan banyak ditemukannya lembaga-lembaga atau yayasan yang membina dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu, secara berkala sering diadakan Musabaqah Hifzil Qur'an (MHQ) baik tingkat regional maupun tingkat nasional.

---

[11] Http://www.data/data/com. android . browser/files/polemik-temuan-data-2-juta-muslim-indonesia-murtad-setiap-tahun.html.mht, diakses 26 Juli 2016

[12] Yahya ibn Abdul Razak Gaudsani, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Sabila Press, 2004), h.58

Sumatera Barat merupakan propinsi yang secara adat sangat bersinggungan dengan agama. Bahkan secara simbolik mengenal adatnya *"Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah"* ini telah banyak menghasilkan para alim ulama seperti Buya Hamka. Selain itu di Sumatera Barat juga merupakan daerah yang banyak melahirkan para hafizh/zah dengan banyaknya bermunculan pesantren dan lembaga tahfizul qur'an, yang tersebar di berbagai kota, baik kota kecamatan, kabupaten/kota maupun propinsi.

Bukittinggi merupakan salah satu kota di Sumatera Barat yang terkenal dengan sebutan "kota wisata". Bukittinggi juga banyak melahirkan para hafizh/zah muda, Baik dihasilkan dari jenjang pendidikan formal maupun dari lembaga Tahfizh yang ada di bukittinggi. Pemerintahan daerah akan berkonsentrasi untuk mempersiapkan generasi yang mampu hafal ayat al-Qur'an termasuk kedepan akan direncanakan diterbitkan peraturan walikota untuk mewajibkan peserta didik pada satuan pendidikan secara keseluruhan melaksanakan program Tahfizh al-Qur'an.[13]

Salah satu lembaga Tahfizh al-Qur'an yang bertempat di kota Bukittinggi yaitu Rumah Tahfizh Daar Qur'ani. Rumah Tahfizh Daar Qur'ani merupakan salah satu lembaga yang berorientasi kepada pendidikan yang berbasis Qur'ani, yang berupaya menghidupkan rasa cinta untuk menghafalnya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melahirkan generasi muda

[13]Http://rri.co.id/Bukittinggi/post/berita/281320/ruang_publik/walikota_Ramlan_Nurmatias_Hafizh_dan_Hafizhah_itu_iq_tinggi_daya_tangkap_kuat.Html, diakses 21 Juli 2016

maupun tua yang cinta kepada kitab-Nya, hobi menghafalnya, istiqomah mengamalkan dan mendakwahkannya.

Rumah Tahfizh Daar Qu r'ani ini bermula dari pesantren Tahfizh Ramadhan Daar Rabbani (sebuah toko herbal Rabbani ternama di Tarok Dipo Bukittinggi), yang di adakan pada tanggal 1 Ramadhan 2014. Tujuannya membina anak-anak selama bulan Ramadhan dengan kegiatan menghafal al-Qur'an. Dilihat dari banyaknya minat yang muncul, baik dari kalangan anak-anak maupun dewasa untuk menghafal al-Qur'an, maka dibangunlah sebuah rumah Tahfizh Daar Qur'ani, agar dapat melahirkan generasi muda maupun tua yang cinta kepada kitab-Nya. rumah Tahfizh ini berdiri sendiri, berdiri di bulan Novembar 2014.[14]

Seperti halnya dengan lembaga Tahfizul Qur'an yang lain, rumah Tahfizh ini juga memiliki impian yang mulia yaitu menyelenggarakan pendidikan mulia usia dini yang berbasis Qur'ani, melaksanakan kegiatan menghafal al-Qur'an secara efektif. Adapun program yang dijalankan di rumah Tahfizh ini yaitu pembelajaran cepat baca al-Qur'an metode ABATA (anak-anak), pembelajaran cepat baca al-Qur'an metode Tsaqifa (dewasa), Tahsin dan Tahfizh anak, Tahsin dan Tahfizh dewasa, privat baca al-Qur'an, program Tahfizh Ramadhan, dan privat bahasa Arab. Juga program tambahan lainnya seperti mukhoyam Qur'ani, Mabit Qur'ani dan lain-lain.

Adapun hari aktif pembelajaran di rumah Tahfizh ini bagi anak-anak, hari senin jam 14.00-18.00, Selasa jam 14.00-18.00, Rabu dan Kamis libur,

[14] Abdullah Yasir, Direktur rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, Tarok Dipo, 8 Mei 2016

Jum'at jam 14.00-17.00, sabtu jam 10.00-12.00 dan sorenya 14.00-17.00, Minggu jam 10.00-13.00 dan sorenya 16.15-18.00. jadwal ini diambil sesuai dengan jadwal anak yang tidak sibuk dengan waktu sekolahnya dan kesanggupan orang tua dalam meluangkan waktu demi anak-anaknya. Jumlah santri yang dimiliki rumah Tahfizh tahun ini, yang aktif sampai sekarang sekitar 200 orang anak-anak dan jumlah guru yang mengajar di rumah Tahfidz ini ada 14 orang.[15]

Para santri yang menghafal di rumah Tahfizh Daar Qur'ani diantaranya berasal dari SD, SMP, SMA, dan kalangan dewasa. Namun santri yang paling banyak berasal dari pelajar SD. Adapun metode pembelajaran di rumah Tahfizh Daar Qur'ani diantaranya guru mentalqin hafalan baru kepada santri, Tahfizh (menghafal), murojaah hafalan baru, evaluasi hafalan perbulan, bobot hafalan disesuaikan dengan kemampuan anak, muroja'ah hafalan melibatkan peran orang tua dirumah, anak-anak akan diwisuda dan diberi sertifikat setelah menyelesaikan hafalan 1 juz, Tahsin Qiro'ah (bacaan) dan Tahsin Hifzh (hafalan), dan setiap guru pembimbing memegang maksimal 10 santri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Februari 2016, ketika salah seorang dari santri menyetorkan hafalan kepada ustadz sementara santri yang lain diberi kebebasan menghafal atau mengulang hafalan. Kegiatan itu dilakukan sambil menunggu temannya siap menyetorkan hafalan. Para santri dalam menghafal al-Qur'an masih banyak yang tidak serius. Saat menunggu temannya selesai menyetor, mereka ada yang terlihat malas dalam

[15] Nur Riska, Guru Tahfizh kelas ABATA, *Wawancara Pribadi*, Tarok Dipo: 26 Februari 2016

menghafal di antaranya ada yang mengobrol, mengganggu teman dan lain sebagainya.

Gejala lainnya adalah informasi yang penulis dapat dari beberapa santri, bahwa tugas hafalan untuk dihafalkan di rumah masih ada yang belum lancar ketika disetorkan kepada guru/ustadz. Bahkan penulis menanyakan kepada santri setelah istirahat, sudah berapa banyak hafalan yang dikuasai santri. Jawaban dari para santri beraneka ragam, ada yang menjawab sudah menamatkan juz ‘amma, ada yang sudah menamatkan juz 29, dan lain-lain. Tetapi, ketika penulis meminta kembali kepada santri tersebut untuk mengungkapkan kembali hafalan yang telah mereka hafal, santri mengalami kesulitan, ada yang terbata-bata, dan ada yang malu-malu dalam mengungkapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti dan membahas lebih jauh dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: **“MOTIVASI SANTRI MENGHAFAL AL-QUR’AN DI RUMAH TAHFIZH DAAR QUR’ANI TAROK DIPO BUKITTINGGI”**

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana faktor internal santri dalam menghafal al-Qur’an di rumah Tahfizh Daar Qur’ani Tarok Dipo Bukittinggi?
2. Bagaimana faktor eksternal santri dalam menghafal al-Qur’an di rumah Tahfizh Daar Qur’ani Tarok Dipo Bukittinggi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

   Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

   a. Untuk mengetahui faktor internal santri menghafal al-Qur'an di rumah Tahfizh Daar Qur'ani Tarok Dipo Bukittinggi.
   b. Untuk mengetahui faktor eksternal santri menghafal al-Qur'an di rumah Tahfizh Daar Qur'ani Tarok Dipo Bukittinggi.

2. Kegunaan penelitian

   a. Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
   b. Sebagai sumbangan pemikiran penulis bagi rumah Tahfizh Daar Qur'ani Tarok Dipo Bukittinggi.
   c. Sebagai sumbangan pemikiran penulis bagi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami proposal ini, maka penulis memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang dipakai dalam judul ini:

Motivasi : Dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak untuk melakukan sesuatu tindakkan dengan tujuan tertentu".[16]

Santri : panggilan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren.

Menghafal : Proses mengingat.[17] Maksud penulis adalah mampu mengingat dan melafazkan teks al-Qur'an dengan baik kapanpun dan dimanapun sesuai dengan yang tertulis.

Al-Qur'an : Kitab suci yang terakhir diturunkan Allah SWT . dengan perantara malaikat Jibril a.s. kepada nabi Muhammad SAW., sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab-kitab suci yang pernah ditirunkan Allah SWT. Kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus Allah sebelum nabi Muhammad SAW.[18]

---

[16] Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi.III, (Jakarta, Balai Pustaka, 2006), h.775

[17] Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), cet. Ke-3, h. 45

[18] Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an,...*, h. 1

Rumah Tahfizh

Daar Qur'ani : Salah satu lembaga yang berorientasi kepada pendidikan yang berbasis Qur'ani yang berupaya menghidupkan rasa cinta untuk menghafalnya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan judul di atas dapat dipahami bahwa maksud secara umum dari judul penelitian ini adalah suatu penelitian yang berupaya mengungkap tentang langkah-langkah mengingat lafaz teks al-Qur'an di lembaga pendidikan di rumah Tahfizh Daar Qur'ani Tarok Dipo Bukittinggi.

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih sistematisnya pembahasannya proposal ini, maka penulis membaginya kepada beberapa bab dengan rincian sub bab sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II, meliputi tentang landasan teoritis yang didalamnya mencakup pembahasan yang berkenan dengan motivasi dan pembahasannya, yang meliputi pengertian motivasi, jenis-jenis motivasi, prinsip-prinsip motivasi, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, al-Qur'an dan pembahasannya, yang meliputi pengertian al-Qur'an, fungsi dan peran al-Qur'an, menghafal al-Qur'an,

keutamaan menghafal al-Qur’an, syarat-syarat menghafal al-Qur’an, faktor-faktor pendukung menghafal al-Qur’an, dan metode menghafal al-Qur’an.

BAB III, tentang metodologi penelitian berisikan jenis penelitian, informan teknik pengumpulan data, yang berisikan observasi dan wawancara, teknik pengolahan dan analisa data.

BAB IV, tentang hasil penelitian yang memuat deskripsi data tentang motivasi santri menghafal al-Qur’an di rumah Tahfizh Daar Qur’ani Tarok Dipo Bukittinggi, faktor internal (dalam diri) santri menghafal al-Qur’an, dan Faktor eksternal (luar diri) santri menghafal al-Qur’an.

BAB V, tentang penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Menurut Mc Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. [1]

Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:

a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar. Akan tetapi, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (afektif arousal). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak. Kita dapat mengamati pada perbuatan. Misalnya si A terlibat dalam suatu diskusi. Karena ia merasa tertarik pada

[1] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mangajar*,(Bandung : Sinar Baru Algensindo Offset, 2009), h.173

masalah yang akan dibicarakan, dia akan berbicara dengan kata-kata dan suara yang lancar dan cepat.

c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah ke arah pencapaian tujuan. Misalnya si A ingin mendapat hadiah, maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, mengikuti tes, dan sebagainya.[2]

Sedangkan motivasi (*motivation*) menurut Abdul Mujib adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku[3], dalam psikologi Islam pembahasan motivasi tidak terlepas dari tahap kehidupan manusia. Secara garis besar kehidupan manusia terbagi tiga tahap, yaitu: *Pertama;* tahapan pra-kehidupan dunia, yang disebut dengan alam perjanjian atau alam rahim setelah ruh ditiupkan kepada janin oleh Allah.

Kedua, tahapan kehidupan dunia, ketika manusia berada dalam kandungan ibunya selama 9 (Sembilan) bulan, maka dengan izin Allah lahirlah manusia ke muka bumi dengan perantaraan ibu atau orang tuanya. Tujuan manusia lahir ke dunia ini adalah untuk aktualisasi atau realisasi diri terhadap amanah yang telah diberikan pada alam pra-kehidupan dunia. Pada alam ini,

---

[2] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mangajar*,...h.174

[3] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 243

realisasi atau aktualisasi diri manusia termotivasi oleh pemenuhan amanah, kualitas hidup seseorang sangat tergantung pada kualitas pemenuhan amanah.

Ketiga, tahapan alam pasca-kehidupan, yang disebut dengan hari penghabisan *(yaum al-akhirat)* atau hari pembalasan *(yaum al-din)* atau hari penegakan keadilan *(yaum al-qiyamah).* Pada kehidupan ini, manusia diminta oleh Allah Swt untuk mempertanggungjawabkan semua aktivitas, apakah aktivitas yang dilakukan sesuai dengan amanah atau tidak?. Jika sesuai maka ia mendapatkan surga yang merupakan puncak kenikmatan psikofisik manusia, jika tidak maka ia mendapatkan neraka sebagai puncak kesengsaraan psikofisik manusia.[4]

Berdasarkan pengertian motivasi diatas, maka motivasi dapat diartikan sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang menimbulkan perasaan dan reaksi untuk melakukan perubahan demi mencapai tujuan.

2. Jenis-jenis Motivasi

a. Motivasi intrinsik.

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[5]

Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka dia secara tidak sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari dalam dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi instrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri.

---

[4] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*,..h. 247-248
[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* , (Banjarmasin: Rineka Cipta, 2000), h. 115

Seseorang yang tidak memiliki motivasi instrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus.

Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, sesorang, suatu soal atau situasi ada sangkut paut dengan dirinya.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.[6] Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapat nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung berkaitan dengan esensi apa yang dilakukannya itu.

Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan

---

[6] Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet. Ke-11, h. 72

tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. [7]

3. Prinsip-prinsip Motivasi

Ada 17 prinsip motivasi yang dapat dilaksanakan:

a. Pujian lebih efektif daripada hukuman.
b. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemuasan.
c. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
d. Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan.
e. Motivasi mudah menjalar dan menyebar luas terhadap orang lain.
f. Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi.
g. Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
h. Pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
i. Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa.

[7] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,...*, h. 89-91

j. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lain.
k. Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat para siswa yang tergolong kurang tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai.
l. Tekanan dari kelompok siswa umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau pakasaan dari orang dewasa.
m. Motivasi yang tinggi erat hubungannnya dengan kreativitas siswa.
n. Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar.
o. Kecemasan dan frustasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik.
p. Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi.
q. Tiap siswa mempunyai tingkat frustasi dan toleransi yang berlainan.[8]

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Suharsimi Arikunto, secara garis besar faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu bersumber dari dalam diri manusia yang belajar (internal) dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, disebut sebagai faktor eksternal.[9]

Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut, baik yang internal maupun yang eksternal sangat penting dalam rangka membantu siswa dalam belajar. Untuk lebih jelasnya tentang faktor yang mempengaruhi belajar, diuraikan sebagai berikut:

---

[8] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mangajar,,,* , h. 181-183

[9] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 21

a. Faktor internal (dalam diri)

Faktor internal adalah segala sesuatu yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri. Slameto membagi faktor internal menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmani (fisiologis), faktor psikologis, dan faktor kelelahan.[10]

1) Faktor jasmani (fisiologis)

Faktor jasmani yang berpengaruh terhadap belajar siswa terdiri dari atas:

a) Faktor kesehatan

Kesehatan siswa sangat berpengaruh terhadap belajarnya. Apabila seseorang berada dalam keadaan sehat, maka proses belajarnya berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika kesehatan terganggu, seperti pusing, mengantuk, dan sejenisnya, maka proses belajarnya tidak akan berjalan dengan semestinya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya.[11]

b) Cacat tubuh (panca indra)

Cacat tubuh baik berupa buta, tuli, patah kaki, setengah buta, atau lainnya akan menyebabkan penghambat proses belajar yang dilakukan oleh yang mempunyai cacat tubuh akan berbeda dengan anak yang normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi

[10] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 54

[11] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,,,,, h. 55

bahwa anak-anak setengah buta meskipun ditolong alat-alat khusus (misalnya kaca mata), namun seringkali mengalami kesukaran, sehingga bagaimanapun juga mereka akan terhambat. Begitu juga dengan anak-anak yang setengah tuli atau gangguan bicara, meskipun telah ditolong dengan alat khusus, hasilnya akan tetap berbeda dengan anak yang normal.[12]

Cacat tubuh dapat dibedakan atas cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, dan cacat tubuh yang serius, seperti buta, bisu, hilang tangannya atau kakinya.[13]

Oleh sebab itu, cacat tubuh ini juga akan berpengaruh dalam menghafal al-Qur'an. Adapun anggota tubuh atau bagian panca indra yang sangat mempengaruhi dalam menghafal al-Qur'an adalah mata (penglihatan), telinga (pendengaran).

2) Faktor psikologis

Menurut Slameto, psikologis yang berpengaruh terhadap proses belajar adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, dam motif, kematangan, kesiapan.

a) Intelegensi

Menurut Ngalim Purwanto, intelegensi adalah kemampuan siswa sejak lahir yang memungkinkan seseorang yang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.[14]

---

[12] Abu Ahmadi, *Teknik Belajar yang Efektif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet. Ke-1, h. 232

[13] M. Dalyono, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet. Ke-1, h. 232

[14] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,,,, h. 52

Intelegensi umumnya diartikan sebagai kemampuan psikofik untuk mereaksi pasangan atau penyesuaian diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukanlah persoalan kualitas otak saja, melainkan kualitas organ tubuh lainnya.

Akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensinya manusia lebih menonjol dari organ tubuh lainnya. Hal ini disebabkan lantaran otak merupakan menara terhadap hampir keseluruhan aktivitas manusia. Karena itulah Wasti Soemanto mengartikan intelegensi sebagai "kemampuan seseorang menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang baru dikenal atau dalam pecahan-pecahan masalah.[15]

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan berhasil dari pada siswa yang memiliki intelegensi rendah. Apabila intelegensi anak rendah, maka anak akan sukar memperoleh pemahamannya yang baik tentang materi yang dipelajarinya.[16]

Karena it, tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan otak atau inteligensi tidak dapat ditolak sebagai penyebab

---

[15] Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 134

[16] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,,,,, h. 56

kemampuan seseorang untuk keberhasilan siswa dalam belajar walaupun memang kemampuan otak atau inteligensi bukan satu-satunya penyebab untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang sesuatu yang dipelajarinya.

b) Perhatian

Perhatian siswa juga berpengaruh terhadap belajarnya, perhatian belajar siswa yang tertuju sepenuhnya terhadap pelajaran akan dapat menjamin kemajuan belajarnya. Dengan demikian, bukan pelajaran yang disajikan dapat menarik perhatian siswa, sehingga anak tersebut dapat memahami dan menyadari bahwa pelajaran tersebut berarti dan berguna baginya.

c) Minat

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila kegaiatan belajar tersebut diminati oleh siswa, maka perhatiannya akan tertuju kepada pelajaran tersebut yang sedang dan yang akan diikutinya dengan rasa senang.

d) Bakat

Bakat merupakan kemampuan dasar siswa untuk belajar. Siswa yang mempunyai bakat untuk belajar tentu akan lebih berhasil daripada siswa yang tidak berbakat. Dengan demikian guru harus mampu mengetahui uapaya pengembangan bakat

tersebut dan mendapatkannya pada jurusan atau sekolah yang sesuai dengan bakatnya tersebut.

e) Motif

Motif adalah suatu daya penggerak atau pendorong siswa untuk melaksanakan aktivitas dalam mencapai suatu tujuan. Oleh sebab itu, dalam proses belajar harus diperhatikan hal-hal yang dapat mendorong anak untuk belajar dengan baik, sehingga motif tersebut akan berhasil dalam belajar.[17]

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap, jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena kalau siswa

[17] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,,,,, h. 58

sudah belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka belajarnya akan lebih baik.

3) Kelelahan

Faktor kelelahan baik kelelahan rohani akan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kelelahan jasmani akan terlihat pada lemahnya kondisi tubuh dan menimbulkan keinginan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga dapat mengakibatkan siswa tidak dapat belajar dengan baik dan merasa terpaksa belajar.

b. Faktor eksternal

1. Kecemasan terhadap hukuman

Motivasi ekstrinsik berkenaan dengan insentif eksternal seperti penghargaan dan hukuman. Motivasi belajar dapat muncul jika ada kecemasan atau hukuman yang menyertai atau melandasi pembelajaran.

2. Penghargaan dan pujian

Baik orang tua maupun pengajar memiliki cara yang berbeda beda untuk menumbuhkan motivasi belajar anak. Selain dengan hukuman juga dapat dilakukan dengan penghargaan atau pujian. Motivasi bisa muncul jika terdapat penghargaan atau pujian yang layak yang menyertai atau melandasi pembelajaran.

3. Peran orang tua

Lingkungan kelurga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan dan perkembangan seseorang adalah keluarga. Banyak waktu dan kesempatan bagi anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga. Perjumpaan dan interaksi tersebut sangat besar pengaruhnya bagi perilaku dan prestasi seseorang.

Seiring dengan perkembangan zaman, dalam kenyataan sering tidak terasa lelah terdapat pergeseran fungsi peran orang tua terhadap pendidikan anaknya. Kebanyakan para orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya pada sekolah. Padahal seharusnya orang tua memberikan perhatian dan semangat belajar yang lebih sehingga dapat memunculkan motivasi belajar anak karena waktu dirumah lebih banyak dari pada disekolah. keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar perlu diusahakan, baik berupa perhatian bimbingan kepada anak dirumah maupun berprestasi secara individual dan kolektif terhadap sekolah dan kegia tannya, serta memperhatikan kesulitan yang dialami anak dalam proses belajar.

4. Peran pengajar

Kreatifitas serta aktifitas pengajar harus mampu menjadi inspirasi bagi para siswa sehingga siswa akan lebih terpacu motivasinya untuk belajar, berkarya dan berkreasi. Pengajar bertugas memperkuat motivasi belajar siswa lewat penyajian pelajaran, sanksi-sanksi dan hubungan pribadi siswanya.

5. Kondisi lingkungan

Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan yang ada disekitarnya, berupa keadaan alam, tempat tinggal, pergaulan sebaya dan lain-lain. Lingkungan yang aman, nyaman dan bisa disesuaikan sendiri dapat menumbuhkan dorongan untuk belajar. Sebaliknya lingkungan yang kurang menyenangkan seperti kegaduhan, kekacauan dapat mengganggu ka pasitas untuk berkonsentrasi dan menumbuhkan keinginan untuk tidak belajar.[18]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi itu faktor yang mempengaruhi dari dalam maupun dari luar diri siswa, akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar anak ataupun kegiatan individu harus pintar dan dapat menyaring berbagai faktor tersebut.

B. Al-Qur'an

1. Pengertian al-Qur'an

Secara etimologi, istilah al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang secara *harfiyah* dapat diartikan sebagai "bacaan sempurna". Menurut Hamka arti al-Qur'an menurut bahasa (*lughah*) adalah barang yang dibaca. Al-Qur'an menurut undang-undang bahasa adalah *masdar* yang berarti "bacaan", tetapi diartikan lebih dekat kepada sesuatu yang dikerjakan (*isim maf'ul*), yang artinya menjadi "yang dibaca".[19]

[18] Http://blogs.unpas.ac.id/anisamaulina/2012/11/24/jurusan-teknik-informatika/ 28 Desember 2015

[19] Hamka, *Tafsir al-Azha r*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), juz. I, h. 7

Arti kata al-Qur'an menurut Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, pendapat yang kuat mengenai arti kata al-Qur'an adalah pendapat Shubhi al-Shalih, yaitu: kata al-Qur'an itu berbentuk *mashdar*, sebagai sinonim dari kata قراءة yang berarti bacaan. Lafal قراءة yang berarti تلى , adalah berasal dari bahasa Ajamy, tetapi ketika kitab al-Qur'an diturunkan telah menjadi buku bahasa Arab sehingga Islam mempergunakan kata al-Qur'an sebagai nama kitab sucinya.[20]

Dari beberapa pendapat para ulama tentang pengertian kata al-Qur'an secara etimologinya, dapat dipahami bahwa al-Qur'an adalah bacaan yang sempurna atau barang yang dibaca dengan baik dan benar yang merupakan *muz'jizat* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, yang apabila membaca akan mendapat pahala dari Allah SWT, karena membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang telah dipercayai oleh umat Islam sejak masa hidupnya nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :من قرأ حرفا من كتاب الله تعا لى فله حسنة والحسنة بعشر امثا لها لا اقول آ لم حرف ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف (رواه الترمذي)

Artinya*:"Barang siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an, dia akan memperoleh satu kebaikan. Dan kebaikan itu akan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan* الم *(alif laam mim) satu huruf, tetapi* ا *(alif) satu huruf,* ل *(laam) satu huruf dan* م *(mim) satu huruf"* (HR. Turmudzi)[21]

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa nilai ibadah dalam membaca al-Qur'an yang diberikan oleh Allah SWT bagi hambanya yang membaca al-

[20] Raf'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h.36

[21] Manna' Khalil al-Qathan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, penerjemah Mudzajkir, AS., judul asli *" Mabahis fii Ulum al-Qur'an"*, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1998), h. 27

Qur'an akan mendapatkan satu kebaikan, dan kebaikan itu akan dibalasi dengan sepuluh kali lipat. Sedangkan bacaan itu dinilai bukanlah satu ayat, melainkan per huruf dari al-Qur'an. Begitulah Allah SWT memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya yang gemar membaca al-Qur'an.

Sedangkan secara istilah/terminologi ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang arti dari al-Qur'an, diantaranya yaitu:

a. Menurut Afzalurrahman, mengartikan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang telah disampaikan malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW untuk manusia, dengan bahasa Arab, melihat dan membacanya adalah ibadah yang mengandung mu'jizat, disampaikan kepada kita secara *mutawatir*.[22]
b. Menurut Said Agil Husein al-Munawar, al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammda SAW yang mempunyai kemukjizatan lafal, membacanya merupakan ibadah, diriwayatkan secara *mutawatir*, yang tertulis di dalam *mushaf* yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nass.[23]
c. Menurut Subhi Shaleh, al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang bersifat atau berfungsi (sebagai kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, yang tertulis dalam *mushaf-*

[22] Afzalurrahman, *Indeks al-Qur'an* , Penerjemah ahsin al-Hafidz, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), cet. Ke-1, h.385

[23] Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), cet. Ke-2, juz 1, h.146

mushaf yang dinukilkan atau dari riwayat dengan jalan *mutawatir* dan dipandang beribadah membacanya.[24]

Kahar masyhur, menjelaskan pengertian al-Qur'an menurut pengertian ilmu ushul fiqh, dalam bukunya pokok-pokok ulumul Qur'an yaitu:

كلام الله المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم المتلو المتوتر

Artinya: *"Kalam atau firman Allah SWT yang diturunkannya kepada nabi Muhammad SAW, dibaca dan dikenal orang banyak"* [25]

Dari beberapa pendapat ahli tentang pengertian al-Qur'an secara terminologi, maka yang dipahami dengan al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril, dengan menggunakan bahasa Arab, yang dinukilkan (sampai kepada kita) dengan cara *mutawatir* (dikenal orang banyak) yang terhimpun dalam satu kitab yang merupakan *mu'jizat* bagi nabi Muhammad SAW yang membacanya akan bernilai ibadah disisi Allah SWT, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nass.

2. Fungsi dan Peran al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia bagi kemaslahatan dan kepentingan mereka, khususnya umat mukmin yang percaya akan kebenaran al-Quran.

Bila ditelusuri ayat-ayat yang menjelaskan fungsi turunnya al-Quran kepada umat manusia terlihat dalam beberapa bentuk ungkapan, diantaranya adalah:

---

[24] Syaminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Bukiti-bukti Kebenaran al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah SWT*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), cet. Ke-1, h. 3

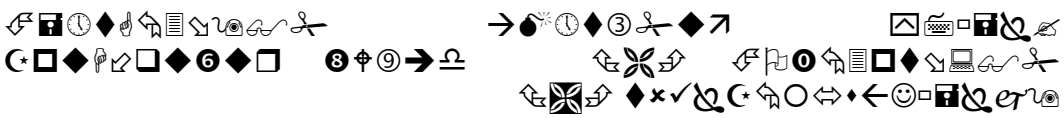
[25] Khahar Masyur, *Pokok-pokok Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1992), cet. Ke-1, h. 1-2

a. Sebagai *Hudan* (هدى)

Hudan berarti petunjuk, dengan arti bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk dalam kehidupan umat manusia. Al-Qur'an sebagai petunjuk haruslah dapat dipahami dengan benar. Untuk itu agar al-Qur'an dapat dijadikan petunjuk dan pedoman dalam kehidupan, maka al-Qur'an harus dibaca terlebih dahulu, setelah itu dipahami dan dihayati.

b. Sebagai *Rahmat* (رحمة)

Rahmat artinya sebagai keberuntungan yang diberikan Allah SWT dalam bentuk kasih sayang-Nya, al-Qur'an sebagai rahmat untuk umat ini, tidak kurang dari 15 kali disebutkan dalam al-Qur'an, seperti disebutkan dalam surat Luqman: 2-3:



Artinya: *"Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmat, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan"* (QS. 31: 2-3)

c. Sebagai *Furqan* (الفرقان)

Furqan maksudnya adalah sebagai pembeda antara yang baik dan yang buruk yang halal dan yang haram, yang salah dan yang benar, yang indah dan yang jelek, yang dapat dilakukan dan yang terlarang untuk dilakukan.

d. Sebagai *Mau'izah* (الموعظة)

Mau'izah artinya pengajaran yang akan menjaga dan membimbing umat dalam kehidupannya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

e. Sebagai *Busyra* (البشرى)

Busyra yaitu berita gembira bagi orang-orang yang telah berbuat baik kepada Allah SWT dan sesama manusia.

f. Sebagai *Tibyan* (التبيان) atau *Mubin (*مبين)

Ini berarti bahwa al-Qur'an merupakan penjelasan terhadap segala sesuatu yang disampaikan Allah SWT.

g. Sebagai *Mushaddiq* (المصدق)

Mushaddiq artinya pembenar. Maksudnya adalah pembenaran terhadap kitab yang datang sebelumnya, dalam hal ini adalah kitab Taurat, Zabur dan Injil.

h. Sebagai *Nur* (النور)

Nur adalah cahaya, maksudnya adalah cahaya yang akan menerangi kehidupan manusia dalam menempuh jalan menuju keselamatan.

i. Sebagai *Tafshil* (التفصيل)

Tafshil artinya adalah memberikan penjelasan secara rinci sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT.

j. Sebagai obat/*syifaun lima fi al-shudur* (شفاء لما فى الصدور)

Yang dimaksud obat adalah obat bagi rohani yang sakit, hal ini tentu melalui petunjuk yang terdapat didalamnya.

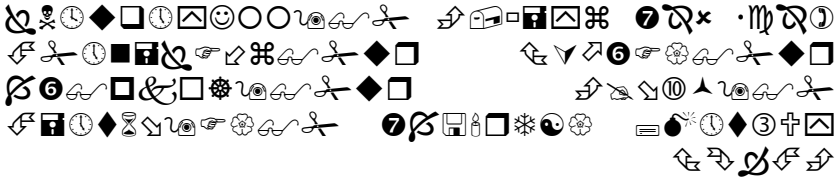
k. Sebagai *Hakim* (الحكيم)

Hakim artinya sebagai sumber kebijaksanaan, hal ini disebut dalam surat Luqman ayat 2 diatas. Dengan memperhatikan uraian-uraian di atas,

maka jelaslah bahwa Allah SWT memberikan karunia kepada umat manusia, bila mereka menerima dan mengamalkan keseluruhan isi al-Qur’an, maka mereka akan mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia dan kesenangan hidup di akhirat.

Al-Qur’an merupakan petunjuk bagi umat manusia mengandung pengertian yang luas. Menurut Amir Syarifuddin, petunjuk al-Qur’an itu dapat diklasifikasikan kepada 2 bentuk, yaitu:

a. Petunjuk langsung, maksudnya dalam al-Qur’an itu terdapat aturan yang jelas terhadap ketentuan-ketentuan baik dalam bentuk tuntutan (perintah) maupun dalam bentuk larangan atau apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun dalam bentuk hubungannya dengan sesama umat manusia dan alam sekitarnya.
b. Petunjuk yang tidak langsung, maksudnya al-Qur’an hanya menunjukkan pokok-pokok dasar saja. Contohnya ilmu pengetahuan, al-Qur’an merupakan dasar ilmu pengetahuan yang melingkup segenap bidang akan tetapi masing-masing bidang itu tidaklah disebutkan secara terperinci, dan untuk mengembangkannya diperlukan akal manusia, sehingga Allah SWT akan menghasilkan suatu ilmu pengetahuan yang sistematis. Seperti kejadian lama sekitar, dijelaskan Allah SWT dalam surat Ali Imran: 190:



Artinya: *"sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* (QS. 3: 190)

Disamping itu, terdapat puluhan ayat, bahkan ratusan ayat yang mendorong manusia untuk perpikir dan memperlihatkan serta merenungkan suatu kejadian.[26]

3. Menghafal al-Qur'an

Menghafal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.[27]

Secara teori dapat dibedakan menjadi tiga aspek dalam berfungsinya ingatan, yaitu sebagai berikut:

a. Mencamkan, yaitu menerima kesan-kesan.
b. Menyimpan kesan-kesan
c. Mereproduksi kesan-kesan.[28]

Menurut definisi menghafal diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal merupakan salah satu cara menggunakan ingatan dalam mengingat sesuatu yang dihafalkan tanpa melihat bahan yang digunakan untuk menghafal. Sedangkan Menurut Abd ar-Rab Nuwabuddin, menghafal al-Quran dapat dibagi menjadi dua yaitu, defenisi menurut bahasa dan menurut istilah.

Menurut bahasa, menghafal al-Qur'an adalah memelihara sesuatu atau tidak lupa. Kalau yang menghafal itu satu orang, maka orang ini disebut *hafiz*, jika yang menghafal itu banyak, maka orang ini disebut *hufaz*.[29]

---

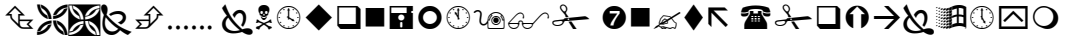
[26] Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*,..., h. 46

[27] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 333

[28] Surya Brata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 1998), hal. 44

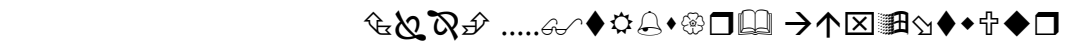
Menghafal al-Qur'an menurut Sa'dulloh adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti *fonetik, waqaf* dan lain-lain) harus diingat secara sempurna.[30] Sedangkan Menurut Dina Y. Sulaiman, menghafal al-Quran adalah membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan *tajwid* yang benar, memahami makna kata demi kata dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[31]

Ibn Manzhur mengatakan, *al-muhafizah* adalah memelihara sesuatu yang baik.



Artinya: *"peliharalah olehmu shalat-shalat..."*(QS. 2: 238)

Tugasnya adalah melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Dalam al-Qur'an banyak sekali kata-kata mengenai menghafal , dan kata-kata tersebut bermacam-macam pengertian menurut konteksnya, dan dapat dilihat dari beberapa potongan firman Allah SWT dibawah ini:



Artinya: *" ...Dan kami dapat memelihara saudara kami..."* (QS. Yusuf: 65)

Potongan ayat di atas dapat diberi pengertian bahwa dari hafiz itu adalah menjaga atau memelihara.

Kemudian firman Allah SWT dalam al-Qur'an:



---

[29] Abd. Ar-Rabb Nuwabuddin, *Metode Praktis Hafal al-Qur'an*, (Jakarta: Firdaus, 1992), h. 27

[30] Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an,..*, h. 45

[31] Dina Y. Sulaiman, *Doktor Cillik Hafal dan Paham Al-Qur'an*, (Surabaya: Pustaka Ilmani, 2005), cet. Ke- 7, h. 133

Artinya: *"Dan kami jadikan langit itu atap yang tinggi..."* (QS. al-Anbiya': 32)

Jadi makna *mahfudz* di atas adalah *marfu'* yang diartikan tinggi.

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa secara bahasa, pengertian kata *hafizah* berbeda-beda, akan tetapi semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu menjaga semuanya dengan implementasinya adalah menghafal.

Pengertian hafal di sini dapat ditinjau dari 3 unsur yang sangat prinsipil yaitu:

a. Dapat melafalkan tanpa kitab
b. Memelihara yang hafal itu secara baik
c. Tidak lupa

Menurut istilah, menghafal al-Qur'an adalah melafazkan al-Qur'an luar kepala tanpa melihat kitab (al-Qur'an), jika makna hafidz al-Qur'an berbeda dengan hafidz selain dari hafidz al-Qur'an, seperti hafidz hadits, syair, al-hikmah, tamsil dan sebagainya adalah disebabkan oleh 2 hal yang sangat prinsipil:

a. Hafal secara sempurna seluruh al-Qur'an, maka tidak disebut hafidz, orang yang hafal separoh atau sepertiga dari al-Qur'an dan ia tidak menyempurnakan dan tidak pula melengkapi hafalannya. Ini menurut pendapat yang paling kuat, sebab bila tidak demikian, semua orang Islam benar bila disebut *hamili* (pembawa) atau hafidz al-Qur'an, karena tidak seorang pun dari mereka yang tidak hafal al-Fatihah yang meupakan salah satu rukun shalat.

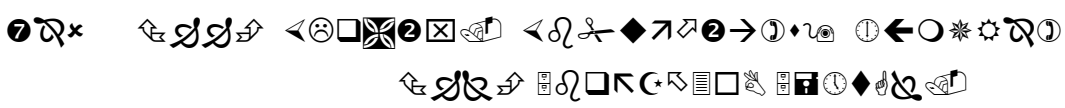
b. Memelihara secara kontiniu dan senantiasa yang dihafal itu tidak lupa. Orang yang hafal al-Qur'an, kemudian lupa atau lupa sebagian atau keseluruhannya karena meremehkan atau tanpa suatu alasan yang dapat diterima, seperti tua atau sakit, maka orang ini tidak disebut dengan hafidz, dan tidak berhak digelari dengan gelar *hamili qur'an*.

Kalau dihubungkan dengan khaliq (Allah SWT), maksud keterangan di atas adalah memelihara dan menjaga dari perbuatan, penyimpangan, penambahan serta pengurangan. Hal ini dimaksud untuk menjaga kemurnian isi kandungan al-Qur'an.

Jelaslah bahwa al-Qur'an ini berbeda dengan kitab-kitab lainnya. Dan kalau dihubungkan dengan makhluk, maka maksudnya adalah menampakkan yang dihafal, mengamalkan semaksimal mungkin dan berkecimpung dengan al-Qur'an itu baik tentang merenungkan, memikirkan, menyuimpulkan, mempelajari dan mengajarkannya.

4. Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Allah SWT menurunkan al-Qur'an dan menjadikannya sebagai kitab yang mulia, firman Allah dalam surat al-Hadid: 77-78:



Artinya: *"sesungguhnya al-Qur'an itu adalah bacaan yang sangat mulia, di dalam kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfudz)."*(QS. al-Waqi'ah: 77-78).

Hingga wajar jika manusia yang berinteraksi dengannya menjadi sangat mulia, baik di sisi manusia apalagi di sisi Allah, di dunia dan di akhirat.

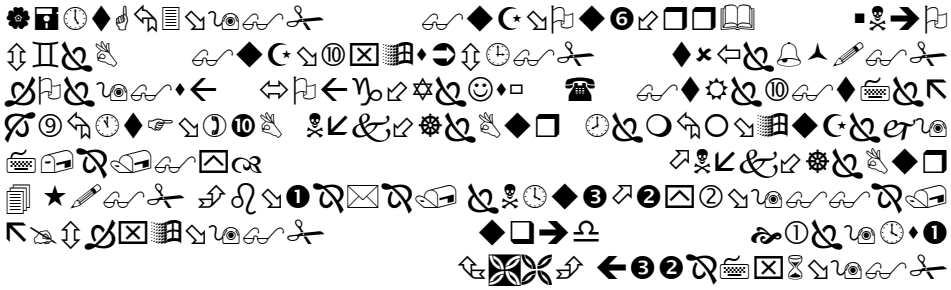
Dalam menghafal Al-Qur'an, perlu untuk diketahui bersama bahwa ada beberapa hal bagi para hafiz untuk tahu bagaimana keutaman-keutaman al-Qur'an baginya dirinya. Para penghafal al-Qur'an terlebih dahulu harus mengetahui apa yang dia dapatkan dalam menghafal *kitabullah*, sehingga hal tersebut bisa memacu timbulnya rasa cinta dan semangat yang mendalam dalam membaca dan meng hafal al-Qur'an.

Nabi Muhammad SAW melakukan banyak cara untuk memberi semangat para sahabat dalam menghafal al-Qur'an. Beliau mengadakan perlombaan di antara para sahabat dalam menghafal al-Qur'an dan menyelamatkan bendera bagi yang banyak hafalannya. Ketika mengutus rombongan Nabi Muhammad SAW mengangkat orang yang paling banyak hafalan al-Qur'annya. Nabi Muhammad SAW juga menikahkan seorang laki-laki dengan mahar hafalan al-Qur'an al-Karim.

Keagungan pahala tersebut tidak hanya untuk orang yang menghafal al-Qur'an saja, namun kedua orang tuanya akan menerima kemuliaan dari Allah SWT disebabkan mereka telah mencurahkan perhatian untuk mendidik anaknya membaca, menghafal, dan mengamalkan al-Qur'an. Juga disebabkan motivasi dan dorongan yang mereka berikan sehingga anaknya menjadi orang yang hafal al-Qur'an.[32]

[32] Anas Ahmad Kharzan, *15 Kiat Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Media Utama, 2004), h. 12

Dalam al-Qur'an Allah SWT juga telah menyatakan orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an. Firman Allah SWT dalam surat al-Fatir: 32



Artinya: *"Kemudian kitab ini kami wariskan kepda orang-orang yang kami pilih dan di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah SWT yang demikian itu adalah karunia yang amat besar"*(QS. Fatir: 32)

Kemudian firman Allah SWT di atas didukung oleh hadits Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwasanya orang yang menghafal al-Qur'an adalah keluarga Allah SWT yang istimewa

عن انس رضي الله عنه قال رسول الله صلي الله عليه و سلم ان الله عن رجل اهلين من الناس.
قل:قيل من هم يا رسول الله؟ قال: أهل القر ان هم اهل الله وخا صّته (رواه احمد)

Artinya: *"Dari Anas ra, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya Allah SWT itu mempunyai keluarga yang terdiri dari manusia, kata Anas selanjutnya, lalu Rasulullah SAW ditanya, siapakah mereka itu wahai Rasulullah SAW? Beliau menjawab, yaitu ahli al-Qur'an (orang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan isinya), mereka adalah keluarga Allah SWT dan orang-orang yang istimewa bagi Allah SWT"* (HR. Ahmad)[33]

[33] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Dar Al-Fikr-'Arabi, tt., tth.; i:223

Orang yang hafal al-Qur'an selalu diprioritaskan sampai mereka wafat, sabda Nabi Muhammad SAW:

عن جا بر بن عبد الله رضي الله عنه ان النبي صلي الله عليه و سلم كان يجمع الر جلين من قتلي احد, ثم يقول : ايهما اكثر اخذا للقرلن ؟ فإن اشيرا لى احد هما قدّ مه فى اللحد (روله البخا ري)

Artinya: "Dari Jabir bin Abdillah ra, bahwa Nabi Muhammad SAW menyatukan 2 orang dari orang-orang yang gugur dalam perang uhud dalam satu liang lahad. Kemudian Nabi Muhammad SAW bertanya, dari dua orang ini, mana yang paling banyak hafalan al-Qur'an? Apabila ada orang yang dapat menunjukkan kepada salah satunya, maka Nabi Muhammad SAW memasukkan mayat itu lebih dahulu ke liang lahad" (HR. Bukhari)[34]

5. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Me nurut Sa'dulloh, syarat-syarat menghafal al-Qur'an ada 5 yaitu:[35]

a. Niat yang ikhlas

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal al-Qur'an adalah mereka harus membulatkan niat menghafal al-Qur'an hanya mengharap ridha Allah SWT. Allah SWT, berfirman:



Artinya: "*Padahal mereka hanyadiperintahkan menyembah Allah SWT, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).*"(QS. al-Bayyinah: 5)

[34] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Sulaiman Mar'ie, Singapore, t th; iii: 168
[35] Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*,.., h.26-33

Abdul Qasim al-Quraisy menyatakan bahwa ikhlas adalah mengkhususkan niat hanya kepada Allah SWT saja, artinya dalam melakukan sesuatu kegiatan seseorang hanya mendekatkan (*taqarrub*) kepada Allah SWT.

Seseorang yang mempunyai keinginan yang kuat untuk menghafal al-Qur'an hendaklah menetapkan niatnya untuk ikhlas, tidak sekali-kali mengharapkan pujian dari orang lain, mengharapkan penghormatan dan kebiwabaan dari orang lain, berbuat riya dengan menjadikan hafalan al-Qur'an hanya untuk *musabaqah* (perlombaan) demi mengharapkan hadiah dan piala, serta mengharapkan penghidupan yang layak dengan mengandalkan hafalan al-Qur'an.

Ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal al-Qur'an adalah:

1) Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan.
2) Selalu *mudawwamah* (langgeng) membaca al-Qur'an/mengulang hafalan untuk menjaga hafalannya.
3) Mengulang hafalan tidak hanya sekedar mau *musabaqah* atau karena mau ada undangan *khatam*-an/*sima'*-an.
4) Tidak mengharapkan pujian atau penghormatan ketika membaca al-Qur'an
5) Tidak menjadikan al-Qur'an untuk mencari kekayaan dan kepopuleran.

b. Mempunyai kemauan yang kuat

Menghafal ayat-ayat al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain, apalagi bagi orang *'ajam* harus pandai terlebih dahulu membaca huruf-huruf Arab dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang hafizh bisa tercapai.

c. Disiplin dan istiqomah menambah hafalan

Diantara hal yang harus diperhatikan bagi seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an hendaknya selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktu utnuk belajar semaksimal mungkin. Seorang calon hafizh harus disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya , seperti bermain dan bersenda gurau.

d. Talaqqi kepada seorang guru

Seorang calon hafizh hendaknya berguru (*talaqqi*) kepada seorang guru yang hafizh al-Qur'an, telah mantab agama dan ma'rifat serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya. Menghafal al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (*musyki*) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan *musykil* tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara mlihat guru.

e. Berakhlak terpuji

Orang yang menghafal al-Qur'an hendaklah selalu berakhlak terpuji. Akhlak terpuji tersebut harus sesuai dengan ajaran syariat yang telah diajarkan oleh Allah SWT. Tidak berbangga diri dengan dunia dan orang-orang yang memiliki harta dunia. Hendaknya bersikap murah hati, dermawan, dan wajahnya selalu berseri-seri. Tidak mengumbar keinginan dirinya, santun, sabar, dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan buruk. Melatih sikap *wara'* dalam diri, khusyu, dan tenang, tawadhu dan rendah hati, menjauhi senda gurau dan tertawa terbahak-bahak.

Ahsin W. Alhafidz menambahkan syarat-syarat menghafal al-Qur'an sebagai berikut:[36]

a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu
b. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela
c. Izin orang tua, wali atau suami
d. Mampu membaca dengan baik

6. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Menurut Sa'dulloh, faktor pendukung menghafal al-Qur'an adalah:[37]

a. Memperbaiki bacaan al-Qur'an kepada guru

Untuk memudahkan menghafal al-Qur'an, maka seorang calon hafizh harus sudah mampu membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar, fasih,

[36] Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* , (Jawa Tengah: Bumi Aksara, 1994), h. 48-54

[37] Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an,...*, h. 35-43

serta lancar. Sebaiknya sebelum menghafal al-Qur'an dia sudah khatam mengaji al-Qur'an secara *bin nazhar* (melihat mushaf) kepada seorang guru yang ahli. Dengan begitu dia tidak akan menemui kesulitan membaca, baik dari segi lafazh, ayat, maupun *fashahah.* Bagi calon penghafal al-Qur'an yang belum lancar membaca ayat-ayat al-Qur'an tentu akan berat untuk menghafalnya dan memakan waktu yang lama. Jadi, bagi seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an dia harus memperdengarkan bacaan al-Qur'annya kepada seorang guru, agar dia tidak kesulitan dalam membaca ayat-ayat yang ingin dia hafal.

b. Menggunakan satu mushaf al-Qur'an

Untuk membantu memudahkan dalam menghafal al-Qur'an, maka hendaklah dipakai satu macam mushaf al-Qur'an saja. Sesungguhnya bentuk dan letak ayat-ayat dalam mushaf itu akan terpatri dalam hati jika orang sering membaca dan melihat dalam mushaf. Kalau seseorang yang sedang menghafal mengubah atau mengganti mushaf yang biasa dipakai buat menghafal, atau dia menghafal dengan mushaf yang berbeda-beda yang letak ayat-ayatnya tidak sama, maka hafalannya pun akan berbeda-beda pula, dan hal itu jelas akan mempersulit hafalannya. Mushaf yang biasa dipakai untuk menghafal adalah " al-Qur'an pojok" atau "mushaf Bahriah." Mushaf ini mempunyai sistem yang teratur, yaitu:

1) Setiap halaman diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat.
2) Setiap halaman terdiri dari 15 baris

3) Setiap juz terdiri dari 20 halaman

Dengan adanya sistem yang teratur ini, orang akan mudah untuk mengingat pergantian setiap halaman. Jadi, setiap orang yang ingin menghafal al-Qur'an dia harus menggunakan satu mushaf, karena dengan menggunakan satu mushaf dapat mengingat dengan mudah letak-letak ayat, maupun baris yang ada dalam mushaf tersebut.

c. Memiliki kondisi fisik dan pikiran yang sehat

Kondisi fisik yang prima dan pikiran yang sehat juga sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Orang yang badannya sakit akan kesulitan dalam menghafal karena ia mungkin akan cepat lelah, pusing, dan tidak bersemangat. Begiru juga orang yang pikirannya tidak sehat, mengalami stres, tekanan jiwa karena persoalan keluarga atau gila dan lain-lain, akan sangat sulit menghafal dengan baik. Oleh karena itu, orang yang sedang menghafal al-Qur'an hendaklah menghindarkan diri dari kegiatan-kegiatan yang akan menyebabkan fisik menjadi sakit dan menjauhkan pikiran-pikiran yang tidak perlu.

d. Usia yang tepat

Usia muda, semenjak usia 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun adalah usia yang paling cocok untuk menghafal al-Qur'an. Pada usia tersebut kondisi fisik dan pikiran seseorang benar-benar dalam keadaan yang paling baik. Dalam usia ini, seseorang mempunyai mutu hafalan yang baik sekali. Kurang dari 5 tahun orang masih belum bisa berbuat banyak dalam masalah ini. Namun lebih dari usia kira-kira 23 tahun, orang mulai

cenderung mengalami penurunan dan susah untuk naik. Oleh karena itu, orang yang ingin menghafal al-Qur'an hendaklah memanfaatkan usia-usia keemasan tersebut untuk menghafal semaksimal mungkin.

e. Memilih waktu dan tempat yang tenang

Pilihlah waktu dan tempat yang sesuai dengan keinginan, yang membuat pikiran tenang, dan konsentarsi dalam menghafal. Hindari menghafal ditempat yang panas, tempat yang banyak orang, dan tempat yang membuat pikiran kita cepat jenuh. Pilihlah tempat yang sejuk, indah, dan nyaman. Di antara waktu-waktu yang baik untuk menghafal adalah pada sepertiga malam terakhir setelah melaksanakan shalat Tahajud. Pada saat itu suasana tenang, sehingga hafalan cepat masuk. Begitu pula waktu setelah shalat Subuh merupakan waktu yang baik untuk menghafal. Oleh karena itu, orang yang sedang menghafal al-Qur'an, perlunya untuk memilih waktu yang tepat baginya untuk menghafal dan memilih tempat yang nyaman dan membuat pikiran tenang dalam menghafal al-Qur'an.

Menurut Ahsin W. Alhafidz, faktor pendukung menghafal al-Qur'an adalah:[38]

a. Usia yang ideal

Seorang penghafal yang berusia relatif muda akan lebih potensial saya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau yang dihafal atau yang didengarkannya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut kendati tidak bersifat mutlak.

[38] Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,...*, h. 56-61

b. Manajemen waktu

Psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain disamping menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal al-Qur'an dan kegiatan lainnya. Adapun waktu yang dianggap baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Waktu sebelum terbit fajar
2) Setelah fajar sehingga terbit matahari
3) Setelah bangun dari tidur siang
4) Setelah shalat
5) Waktu di antara Maghrib dan Isya

c. Tempat menghafal

Tempat yang ideal untuk menghafal itu adalah tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1) Jauh dari kebisingan
2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
3) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
4) Tidak terlalu sempit
5) Cukup penerangan
6) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
7) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan

Menurut Majdi Ubaid al-Hafizh, adapun faktor-faktor pendukung menghafal al-Qur'an:

1) Memperbaiki bacaan lebih diutamakan daripada menghafal
2) Cukup menggunakan mushaf dari satu cetakan
3) Ukuran mushaf
4) Memilih waktu menghafal
5) Jangan berpindah ke surat lain hingga anda mampu menyambung dari awal sampai akhir.
6) Perhatikan ayat-ayat yang mirip
7) Tentukan target hafalan setiap hari
8) Mulailah menghafal dari surat yang anda sukai
9) Beri penghargaan untuk diri anda sendiri setiap selesai menghafal juz atau surat tertentu
10) Lazimilah halaqah Tahfidz

7. Metode Menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, metode menghafal al-Qur'an adalah:[39]

a. Metode (*thariqah*) wahdah, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.
b. Metode (*thariqah*) kitabah, yaitu menuliskan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan.

[39] Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,...*,h. 63-66

c. Metode (*thariqah*) sima'i, yaitu mendengarkan terlebih dahulu bacaan atau ayat yang akan dihafal. Kemudian baru menghafalnya. Metode ini biasa dilakukan dengan mendengarkan lewat guru yang membimbing atau lewat rekaman melalui pita kaset.
d. Metode (*thariqah*) gabungan, yaitu penggabungan dari metode *wahdah* dan *kitabah*. Dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia menuliskannya di atas kertas yang telah disediakannya untuknya dengan hafalan pula.
e. Metode (*thariqah*) jama', yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalnya dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur.

Dari beberapa referensi lain, Amjad Qasim menyebutkan ada beberapa metode yang digunakan untuk menghafal al-Qur'an, yaitu:[40]

a. Menghafal beberapa ayat atau 1 ayat

   Praktiknya, seorang penghafal membaca satu ayat dengan bacaan yang benar sebanyak 2 atau 3 kali. Kemudian, memperdengarkan ayat ini kepada orang lain. Setelah itu, diteruskan dengan menghafal ayat kedua, dengan cara seperti sebelumnya. Setelah itu, memperdengarkan ayat pertama dan kedua. Metode yang sama dilakukan untuk menghafal ayat ketiga, yakni menghafalnya kemudian memperdengarkan ayat-ayat tersebut satu per satu, dari ayat pertama sampai ayat ketiga. Kemudian,

[40] Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Zam-zam, 2010), h. 125-128

dilanjutkan dengan ayat keempat, demikian seterusnya hingga ayat terakhir adri halaman yang sedang dihafal.

b. Membagi 1 halaman menjadi 3 bagian

Dengan metode ini, 1 halaman dibagi menjadi 3 bagian. Kemudian ayat yang terdapat padda tiap bagian dibaca berulang kali sampai hafal. Kika ketiga bagian itu telah dihafal, maka ketiga bagian itu disambung satu sama lainnya (sehingga menjadi 1 halaman). Dengan metode ini, hubungan ayat yang satu dengan ayat lainnya akan sempurna, dengan cara yang lebih baik. Selain itu, anda akan menyingkat waktu yang anda habiskan untuk mengulang-ulang setiap ayat.

c. Menghafal 1 halaman sekaligus

Ini mirip dengan metode yang sebelumnya, tetapi tarrgetnya adalah 1 halaman penuh. Maksudnya, seorang yang ingin menghafal membaca 1 halaman secara sempurna dari awal sampai akhir, dengan bacaan yang pelan dan benar, sebanyak 3 atau 5 kali menurut kecepatan dan kemauan tiap orang dalam menghafal.

Kemudian menurut Abdud Daim al-Kahil, dalam bukunya hafal al-Quran tanpa nyantri, juga menyebutkan beberapa metode dalam menghafalkan al-Qur'an, yaitu:

a. Mendengarkan Murattal al-Qur'an[41]

Mendengarkan al-Qur'an adalah sesuatau yang penting, karena hal itu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hafalan, sehingga

[41] Abdud Daim al-Hakil, *Hafal al-Quran Tanpa Nyantri*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), h. 50

membekas dalam tempo yang lama. Metode medengarkan al-Qur'an ini bukanlah metode baru ataupun inovatif, akan tetapi ia adalah metode Nabi Muhammad SAW. Dahulu cara Rasulullah SAW., menghafal al-Qur'an adalah dengan mendengarkannya dari Jibril. Adapun sarana yang dibutuhkan yaitu *tape recorder*/ *VCD Player/* Komputer/ *MP3 Player*, *CD/* Kaset, *speaker/ Headset.*

b. Memahani, Mentadaburi dan Mendalami Ayat-ayat yang Kita Dengar[42]

Jika kita mentadaburi beberapa ayat yang kita dengar dan memahaminya dengan pemahaman yang baik, maka ayat-ayat tersebut akan tertanam dalam ingatan dalam waktu yang cukup lama. adapun sarana yang dibutuhkan:

1) Mushaf al-Qur'an
2) Terjemah al-Qur'an
3) Buku-buku tafsir al-Qur'an.

c. Menghafalkan dengan Membaca Lansung dari Mushaf[43]

Metode ini adalah cara memanfaatkan hafalan lansung dari mushaf.setelah kita mendengarkan beberapa surat al-Qur'an secara berulang-ulang sehingga terbiasa, dan setelah kita memahami makna ayat-ayatnya dari buku tafsir maupun ulama, baru kita memantapkan hafalan kita dengan membaca surat-surat tersebut lansung dari mushaf, yaitu dengan cara:

1) Membaca surat-surat tersebut sampai selesai sebanyak 3 atau 4 kali.

[42] Abdud Daim al-Hakil, *Hafal al-Quran Tanpa Nyantri*,,,,, h. 51
[43] Abdud Daim al-Hakil, *Hafal al-Quran Tanpa Nyantri*,,,,, h. 56

2) Kita membagi tiap surat menjadi beberapa bagian. Tiap bagian terdiri dari beberapa ayat yang saling berurutan dan berkaitan makna bahasanya.
3) Baca bagian pertama beberapa kali hingga hafal. Baru kemudian bagian kedua dan ketiga dengan cara yang sama.
4) Menyambungkan antar bagian. Caranya baca bagian pertama dan kedua beberapa kali sampai hafal. Baru kemudian bagian tiga dan empat beberapa kali hingga hafal.
5) Membaca keempat bagian seluruhnhya hingga hafal dan mantab.
6) Pindah ke bagian kelia dan selanjutnya hingga selesai satu surat.

Dari beberapa metode menghafal al-Qur'an yang telah dijelaskan. Para penghafal al-Qur'an bisa memilih dan menggunakan salah satunya, ataupun menggabungkan beberapa metode yang dianggap sesuai untuk mencapai keberhasilan menghafal al-Qur'an. Penggunaan metode menghafal al-Qur'an tersebut bisa diterapkan pada proses menghafall al-Qur'an, baik pada *tahfizh* (menambah hafalan) dan *takrir* (mengulang hafalan).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk mengungkapkan masalah dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan berbentuk *field research* yaitu penelitian yang mencoba menggambarkan, memaparkan dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi sesuai dengan data yang dapat dilapangan. Dengan artian, penulis tidak menghubungkan variabel yang satu dengan variabel yang lain, tetapi hanya menggambarkan keadaan dari variabel secara lepas.[1]

Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan berapa besar faktor internal dan berapa faktor eksternal santri dalam menghafal al-Qur'an di rumah Tahfizh Daar Qur'ani Tarok Dipo Bukittinggi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di rumah Tahfizh Daar Qur'ani Tarok Dipo, Bukittinggi. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah karena penulis menemukan gejala-gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan penelitian yang akan diteliti lebih lanjut.

C. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi atau kondisi latar penelitian. Jadi ia mempunyai banyak pengalaman dan pengetahuan tentang penelitian yang dilakukan. Ia berkewajiban

[1] Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelirian, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 310

secara sukarela menjadi anggota tim penelitian, walaupun hanya bersifat informan sebagai anggota tim dengan perbaikannya dan suka relanya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[2]

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah santri tingkat SMP, dan informan pendukung adalah direktur rumah Tahfizh Daar Qur'ani, orang tua dan guru tahfizh.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan.[3] Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan Lincoln dan Guba, antara lain : mengkontruksikan mengenai orang-orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, kebulatan, mengkontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang telah diharapkan untuk dialami di masa yang akan datang, menverifikasi, mengubah dan memperluas informasi

---

[2] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), cet. Ke-5, h. 3

[3] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Studi dan praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cinta, 1997), cet ke-2 h. 39

yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi).[4]

Dalam melaksanakan wawancara, penulis menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu wawancara berdasarkan penunjuk pertama, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung pewawancara mengarahkan yang diwawancarai, bila informan menyimpang maka pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali, agar proses wawancara tidak kehilangan arah.

Dalam penelitian ini penulis lakukan wawancara terbuka yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh responden, sedangkan responden diberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan.

2. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data, observasi langsung memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif. Jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti.[5]

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan penelitian sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian. Dalam hal ini sebelum diadakan wawancara maka diadakan observasi untuk mengamati penelitian yang akan dilakukan.

---

[4] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., h. 135
[5] Sanafiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 2004)

Pada observasi ini peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai instrumen pengamatan untuk memperoleh data penelitian, aktifitas santri menhafal al-Qur'an di rumah Tahfizh Daar Qur'ani Tarok Dipo Bukittinggi.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, penulis mengolah data dengan menggunakan teknik analisa deskriptif analitik, dimana data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif. Dengan maksud membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta tentang motivasi santri menghafal al-Qur'an di rumah Tahfizh Daar Qur'ani Tarok Dipo Bukittinggi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan observasi
2. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat Abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada di dalamnya. Selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan.[6]

[6] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif....*, h. 190

3. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Koding adalah mengklasifikasikan atau mengelompokkan jawaban dan informan.[7]

G. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatau yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[8]

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

a. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang

[7] Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia 1998), h. 144

[8] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian*,… h. 178

berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Faktor Internal (dalam diri) Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Aspek fisiologis

   a. Kesehatan

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada hari Selasa, 14 Juni 2016, sebagian besar dari santri yang menghafal al-Qur'an, memiliki kondisi kesehatan yang berbeda-beda seperti ada yang kondisinya segar bugar saat menghafal, ada lemas, lesu dan lain sebagainya. Akan tetapi kondisi umum yang penulis dapati bahwa sebagian besar kondisi kesehatan santri saat menghafal al-Qur'an baik.

Hal ini juga didukung berdasarkan wawancara penulis dengan santri yang bernama Annisa Devina:

> "saat saya menghafal al-Qur'an di rumah Tahfizh Daar Qur'ani saya memiliki kondisi kesehatan yang baik dalam menghafal al-Qur'an. Akan tetapi kadang-kadang pernah juga kondisi kesehatan saya kurang sehat saat menghafal, jadi karena kondisi kurang sehat kadang saya hanya menghafal sedikit-sedikit dan pelan."[1]

Seperti itu juga yang disampaikan oleh Dehan:

> " selama saya menghafal di rumah Tahfizh Daar Qur'ani, kondisi kesehatan saya baik, kalaupun saya sakit ringan saya masih tetapi menghafal semampu saya"[2]

[1] Annisa Devina, Santri Rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 26 Agustus 2016

[2] Dehan, Santri Rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 26 Agustus 2016

Seperti yang disampaikan juga oleh Anggie Tsuraya Patria:

> "saat saya menghafal al-Qur'an di rumah Tahfizh, kondisi kesehatan saya baik saat menghafal. Akan tetapi jika saya dalam keadaan kurang sehat saya memurojaah hafalan saja, karena kalau sakit tidak bisa menghafal al-Qur'an"[3]

Jadi berdasarkan observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi kesehatan santri saat menghafal al-Qur'an umumnya baik, sehingga dari kondisi kesehatan para santri ini akan berpengaruh sekali terhadap keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an.

b. Panca indra (cacat tubuh)

Berkaitan dengan bagian cacat tubuh, pada bagian indra penglihatan dan indra pendengaran, berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 14 Juni 2016, terlihat sebagian besar dari santri memiliki kondisi penglihatan dan pendengaran yang baik. Hal ini didukung oleh wawancara yang penulis lakukan dengan seorang santri yang bernama M. Rasyid Ridha:

> " Alhamdulillah saya memiliki kondisi penglihatan dan pendengaran yang baik dalam menghafal al-Qur'an. Sehingga saya tidak terganggu dalam menghafal kitab suci al-Qur'an."[4]

Seperti yang disampaikan juga oleh salah seorang santri yang bernama Naufal Muthi Mufid:

> "iya, saya memiliki kondisi mata dan telingan yang baik, sehingga saya tidak pernah terganggu dalam menghafal al-Qur'an"[5]

---

[3] Anggie Tsuraya Patria, Santri Rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 30 Agustus 2016

[4] M. Rasyid Ridha, Santri Rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 30 Agustus 2016

[5] Naufal Muthi Mufid, Santri Rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 30 Agustus 2016

Berdasarkan hal ini, penulis juga melakukan wawancara dengan santri yang bernama Nasywa Indra Kusuma:

> " kalau kondisi penglihatan saya kurang baik, tetapi kalau untuk melihat mushaf untuk menghafal al-Qur'an, penglihatan saya bisa digunakan dengan baik, kalau kondisi pendengaran saya Alhamdulillah kondisinya sehat, tidak pernah ada gangguan pada telinga saya saat mendengar murattal al-Qur'an atau lantunan ayat al-Qur'an dari orang lain."[6]

Jadi, setelah penulis melakukan observasi dan wawancara dengan santri dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi penglihatan dan pendengaran mereka saat menghafal al-Qur'an, sebagian besar dari santri baik. Akan tetapi masih ada dari santri yang memiliki kondisi penglihatan yang kurang baik, akan tetapi dalam melihat mushaf untuk menghafal al-Qur'an, sebagian santri tidak ada pengaruh buruknya.

2. Aspek psikologis

   a. Intelegensi

Dalam menghafal al-Qur'an sebagian besar dari santri belum memiliki kemampuan menghafal cepat. Berdasarkan wawancara penulis dengan santri yang bernama Dehan:

> " Dalam menghafal al-Qur'an saya menghafal beberapa ayat saja. Menghafal setengah halaman al-Qur'an saya menghabiskan waktu dalam sehari, karena saya harus membagi waktu dengan kegiatan yang ada disekolah jadi saya belum bisa memiliki kecepatan hafalan."[7]

Seperti itu juga yang disampaikan oleh santri yang bernama Anisa Devina:

> "Dalam menghafal al-Qur'an, saya masih tergolong baru menghafal, karena dari segi jumlah hafalan saya, hanya beberapa surat saja, jadi

[6] Nasywa Indra Kusuma, Santri Rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 30 Agustus 2016

[7] Dehan, Santri Rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 26 Agustus 2016

> untuk menghafal cepat masih belum bisa, tetapi saya mengusahakan untuk menghafal secara cepat."[8]

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Nasywa Indra Kusuma:

> " saya bisa menghafal al-Qur'an dengan cepat, karena dalam waktu 20 menit saya bisa menghafal 1 halaman al-Qur'an, akan tetapi ini tergantung pada kondisi ayat tersebut, kalau sedikit susah mungkin bisa setengah halaman dalam 20 menit, cuman kalau ayat tersebut mudah meskipun panjang dalam 20 menit untuk satu halaman, saya bisa."[9]

Jadi, dalam hal ini dapat penulis simpulkan bahwa sebagian besar dari santri dalam sehari hanya menghafal beberapa ayat saja dan belum bisa memiliki kecepatan dalam menghafal al-Qur'an. Diantara penyebabnya karena kebanyakan dari siswa SMP yang tergolong masih baru menghafal al-Qur'an di rumah Tahfizh Daar Qur'ani.

b. Minat

Berkenaan dengan minat santri dalam menghafal al-Qur'an, banyak diantara santri yang memiliki minat yang besar dalam menghafal al-Qur'an, hal ini berdasarkan hasil observasi yang terlihat dari santri yang rutin datang ke rumah Tahfizh Daar Qur'ani, walaupun kondisi cuaca yang buruk seperti hujan. Hal ini juga didukung oleh wawancara yang penulis lakukan dengan santri yang bernama Annisa Devina:

> "ya, saya sangat berminat dalam menghafal al-Qur'an. karena menurut saya, dengan menghafal al-Qur'an bisa membuat hati nyaman, selain itu bisa mempermudah dalam hal memasuki universitas yang diinginkan."[10]

Dalam hal ini juga disampaikan oleh santri yang bernama Gilang al-Fikri:

---

[8] Anisa Devina, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 26 Agustus 2016

[9] Nasywa Indra Kusuma, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 30 Agustus 2016

[10] Nasywa Indra Kusuma,..., tanggal 30 Agustus 2016

> " iya, saya berminat menghafal al-Qur'an, karena menghafal al-Qur'an bisa membuat otak cerdas, dan memiliki banyak keutamaan salah satunya orang tua akan diberikan mahkota kemulian di akhirat."[11]

Dalam hal ini santri yang bernama Naufal Muthi Mufid:

> " saya berminat dalam menghafal al-Qur'an, karena saya menghafal al-Qur'an atas kemauan sendiri tidak ada paksaan dari orang tua atau pihak manapun." [12]

Jadi, dalam hal ini dapat dipahami bahwa sebagian besar santri memiliki minat yang besar dalam menghafal al-Qur'an, mereka menghafal di rumah Tahfizh Daar Qur'ani tidak ada paksaan dari orang tua ataupun pihak sekolah.

c. Perhatian

Perhatian yang tumbuh dalam diri setiap penghafal al-Qur'an akan membantu kecepatan dan kemantapan dalam menghafal. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 14 Juni 2016, perhatian santri yang terlihat seperti fokus dalam menghafal, dan semangat dalam menghafal, rajin mengulang hafalan meskipun tanpa diperintah oleh ustadz/ah yang membimbing mereka. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara penulis dengan santri yang bernama Dehan:

> "ya, saya dalam mengulang hafalan yang sudah saya hafal saya selalu ulang-ulang tanpa disuruh oleh orang tua atau oleh ustadz. Karena hal itu kesadaran saya sendiri, dan hal itu perlu karena saya ingin menjadi penghafal al-Qur'an. Jadi saya harus bersemangat dalam menghafal al-Qur'an"[13]

---

[11] Gilang al-Fikri, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 30 Agustus 2016

[12] Naufal Muthi Mufid, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 30 Agustus 2016

[13] Dehan, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 26 Agustus 2016

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Nasywa Indra Kusuma:

> "saya selalu mengulang hafalan saya disuruh ataupun tanpa disuruh oleh ustazah, saya selalu mengulang hafalan, jikapun saya sakit saya berusaha untuk mengulangnya"[14]

Hal ini juga disampaikan oleh M. Rasyid Ridha:

> "saya dalam mengulang hafalan, setiap hari, akan tetapi sedikit-sedikit, untuk sekedar mengulang-ulang, agar tidak hilang hafalannya."[15]

Jadi, dari hasil observasi dan wawancara diatas tersebut dapat terlihat bahwa besarnya perhatian dari santri untuk mengafal al-Qur'an, tanpa suruh-suruh. Dengan besarnya perhatian santri dalam menghafal maka hal ini dapat mendorong mereka agar cepat tuntas dalam menghafal al-Qur'an. Namun jika santri tidak memiliki perhatian yangh besar dalam menghafal, maka hal ini akan membuat mereka melangkah tanpa tujuan dan semangat mereka bisa hilang untuk menghafal al-Qur'an.

B. Faktor Eksternal (dalam diri) Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Penghargaan atau pujian

   a. Penghargaan atau pujian dari guru

      Pengajar Tahfizh tentu memiliki cara/metode yang berbeda-beda dalam membimbing santrinya menyetorkan hafalan mereka. Mereka juga memiliki cara untuk menumbuhkan motivasi agar santri tidak jenuh dalam

[14] Nasywa Indra Kusuma, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 30 Agustus 2016

[15] M. Rasyid Ridha, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 30 Agustus 2016

menghafal al-Qur'an. Diantaranya dengan memberikan penghargaan ataupun pujian.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 16 Juni 2016, bahwa penulis melihat dalam menyetorkan hafalan, ustadz/zah tidak bosan-bosannya memberikan kata-kata positif kepada santrinya agar menghafal dengan semangat, niat yang ikhlas, agar cepat selesai dan lain sebagainya. Begitu juga dengan santri, setelah diberikan kata penyemangat dari ustadz/zah, mereka terlihat senang dengan kata-kata yang diberikan oleh ustadz/zahnya tersebut.

Dalam hal ini juga didukung oleh wawancara yang penulis lakukan dengan santri yang bernama Anggie Tsuraya Patria:

> " karena saya menghafal di rumah Tahfizh masih tergolong baru, jadi belum ada penghargaan, akan tetapi dari pihak rumah Tahfizh sendiri, jika hafalan santrinya mencapai 1 juz, maka akan diberikan sertifikat untuk menyemangati dalam menghafal. Akan tetapi kalau dalam bentuk pujian itu selalu untuk menyemangati santrinya"[16]

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara penulis dengan santri yang ber**r**nama Annisa Devina:

> "selama saya menghafal, saya belum pernah dikasih penghargaan berupa benda, cuman kalau berupa pujian itu pernah, bahkan sering agar saya dalam menghafal al-Qur'an lebih bersemangat dalam menghafal dan berlomba-lomba untuk menambah hafalan."[17]

Dalam hal ini, penulis juga mewawancarai guru Tahfizhnnya Usman Saswandi:

> " pernah saya berikan perhargaan kepada santri, gunanya agar santri yang menghafal al-Qur'an lebih bersemangat lagi dalam menghafal al-

[16] Anggie Tsuraya Patria, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 30 Agustus 2016

[17] Annisa Devina, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 26 Agustus 2016

> Qur'an, seperti memberikan pujian, karena bentuk perhargaan tidak harus dalam bentuk benda tetapi bisa dengan pujian, seperti memberi contoh pada anak-anak yang baru berusia 6 tahun, sudah bisa menghafal al-Qur'an dan memberikan pujian"[18]

Jadi, dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil guru Tahfih yang memberikan penghargaan kepada santrinya, akan tetapi dari pihak rumah Tahfizh ada memberikan penghargaan berupa sertifikat, jika hafalannya mencapai 1 juz. Kalau dari segi pujian kepada santri, sebagian besar guru Tahfizh memberikan kata-kata pujian yang positif untuk menyemangati santrinya dalam menghafal al-Qur'an.

b. Penghargaan atau pujian dari orang tua

Penghargaan atau pujian tidak hanya dari pihak guru saja, akan tetapi orang tua juga bisa memberikan perhargaan kepada anaknya. Hal ini dampak positifnya sangat besar bagi anak, karena anak bisa bangkit motivasi mereka dalam menghafal dan santri akan merasa bahwa dia dihargai usahanya dalam menghafal al-Qur'an.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan santri yang bernama M. Rasyid ridha:

> " ya, orang tua saya pernah memberikan penghargaan berupa hadiah seperti buku, al-Qur'an dan lain sebagainya."[19]

Seperti juga disampaikan oleh santri yang bernama Dehan:

---

[18] Usman Saswandi, Guru rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 14 Juni 2016

[19] M. Rasyid ridha, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 30 Agustus 2016

> “ pernah dikasih penghargaan dan kadang juga diajak pergi liburan, pergi makan. Kalau pujian pernah, seperti kami bangga kepada Dehan, terus semangat.”[20]

Hal ini juga didukung oleh wawancara yang berkaitan dengan pemberian penghargaan atau pujian oleh orang tua dengan salah satu orang tua santri yang bernama bapak Gunawan Riyanto:

> “ memberikan *reward* dulu sering, tidak harus hafal 1 juz, pokoknya apa yang membuat dia bersemangat menghafal, in syaa Allah kami usahakan dalam memberikan penghargaan misal meminta al-Qur’an baru, tetapi dengan bertambahnya umur, anak tidak banyak menuntut. Tapi saya sering memberikan pujian, misalnya: “ Alhamdulillah hari ini bapak dan ibu sangat bahagia dan bersyukur bahwa anak bapak dan ibu sudah hafal 1 juz.” Bahkan ketika kami tawarkan pada anak jika hafal sekian juz, kami tawarkan pada anak *reward*, tapi anak menolak karena itu adalah kewajiban.”[21]

Jadi, dalam hal ini dapat penulis simpulkan bahwa sebagian besar orang tua santri pernah memberikan penghargaan kepada anaknya berupa benda, dan dalam bentuk kata-kata pujian sering di ucapkan kepada anak, agar semangat anak-anaknya tidak mundur saat proses menghafal al-Qur’an.

2. Kondisi lingkungan

   a. Lingkungan tempat santri menghafal

Lingkungan yang aman, nyaman dan bisa disesuaikan sendiri dapat menumbuhkan dorongan dalam menghafal al-Qur’an sebaliknya lingkungan yang kurang menyenangkan seperti kegaduhan, kekacauan dapat mengganggu keinginan untuk tidak belajar.

---

[20] Dehan, Santri rumah Tahfizh Daar Qur’ani, *wawancara pribadi*, tanggal 26 Agustus 2016

[21] Gunawan Riyanto, orang tua santri, *wawancara pribadi*, tanggal 28 Juni 2016

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 16 Juni 2016, lingkungan rumah Tahfizh sangat memadai untuk menghafal al-Qur'an, karena tempatnya aman, dan nyaman.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara penulis dengan santri yang bernama Annisa Devina:

> "lingkungan tempat saya menghafal sangat nyaman menurut saya sebagai tempat untuk menghafal. Ruangannya juga mendukung saya dalam menghafal al-Qur'an."[22]

Senada dengan itu juga diungkapkan oleh santri yang bernama Naufal Indra Kusuma:

> " kondisi lingkungan rumah Tahfizh, baik dan sangat mendukung dalam menghafal al-Qur'an." [23]

Lain halnya dengan pendapat santri yang diwawancara yang bernama Dehan:

> "kalau kondisi lingkungan nyaman dan mendukung sekali dalam menghafal, akan tetapi ada juga kondisi lain yang membuat gaduh dalam menghafal, seperti pelajar tingkat SD mereka sering berlari-larian mengganggu teman-temannya yang sedang menghafal dan mengulang hafalan."[24]

Jadi, dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan rumah Tahfizh nyaman dan aman, kemudian juga sangat mendukung dalam menghafal al-Qur'an. Akan tetapi ada juga kondisinya yang membuat temannya merasa gaduh saat proses menghafal al-Qur'an.

---

[22] Annisa Devina, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 26 Agustus 2016

[23] Naufal Indra Kusuma, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 30 Agustus 2016

[24] Dehan, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 26 Agustus 2016

b. Pengaruh teman dalam menghafal

Dalam menghafal al-Qur'an teman sangat berpengaruh sekali. Pemilihan teman yang mendukung dalam menghafal al-Qur'an, agar dalam menghafal al-Qur'an bisa terpogram dengan baik.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 16 Juni 2016, terlihat bahwa ketika proses Tahfizh berlansung, ada sebagian santri yang mengganggu temannya dalam menghafal dan menyetorkan hafalan mereka.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan santri yang bernama M. Rasyid Ridha:

> " saya tidak punya teman yang mengajak saya untuk menghafal al-Qur'an, kalau teman yang mengganggu saya saat menghafal ada, mereka saling bercerita, ketawa-ketawa, sehingga membuat saya terpancing mendengarkan apa yang mereka ketawakan."[25]

Santri yang bernama Annisa Devina juga mengatakan:

> " kalau teman yang mendukung saya saat menghafal al-Qur'an ada, kemudian di teman di kelompok saya kadang-kadang mengganggu saya saat menghafal, karena di kelompok saya kebanyakan adik-adik dari SD, jadi mereka kadang suka berisik, ketawa-ketawa, bermain dengan teman disebelahnya, itupun ketika ditegur ustadzah masih juga berisik."[26]

Hal yang sama ketika diwawancarai juga di rasakan oleh santri yang bernama Gilang al-Fikri:

> " teman yang mendukung saya untuk menghafal tidak ada, dan pada kelompok saya ada yang membuat saya sering terganggu saat menghafal dan mengulang, ada mereka yang bercerita mengenai

[25] M. Rasyid Ridha, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 30 Agustus 2016

[26] Annisa Devina, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 26 Agustus 2016

teman di kelompok sebelah, ketawa-ketawa melihat temannya yang bertingkah lucu."[27]

Jadi, dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, kebanyakan dari santri tidak memiliki teman yang mengajak mereka untuk menghafal al-Qur'an, karena kebanyakan dari mereka yang berminat untuk menghafal, itu makanya mereka menghafal, dan juga faktor teman tentu sangat berpengaruh sekali saat menghafal, tentunya ada pengaruh positif dan pengaruh negatif, terkususnya pengaruh negatif yang kebanyakan santri merasakan bahwa teman sekelompok mereka sering mengganggu mereka saat menghafal, ada yang mengajak bercerita-cerita lucu sehingga, membuat yang lain tertawa. Sehingga dalam menyetorkan hafalan mereka kepada ustadz/zah sebagian dari mereka banyak yang tidak sampai pada tugas yang diberikan oleh ustadz/zah yang membimbing mereka.

3. Peran orang tua

a. Orang tua menyiapkan sarana untuk menghafal

Dalam menghafal al-Qur'an, orang tua merupakan orang pertama bagi santri agar mendapat dukungan yang tinggi dalam menghafal al-Qur'an. salah satu cara orang tua membuat anak mereka tetap termotivasi dalam menghafal al-Qur'an yaitu para orang tua menyiapkan sarana untuk anak-anak mereka agar anak-anak mereka bisa selalu bersemangat dalam menghafal al-Qur'an. dalam

[27] Gilang al-Fikri, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 30 Agustus 2016

memberikan sarana tentunya mengantarkan anak untuk menghafal ke rumah Tahfizh Daar Qur'ani juga disebut sarana tempat menghafal bagi sang anak.

Berdasarkan observasi yang penulis lihat dilapangan pada tanggal 16 Juni 2016, bahwa sebagian besar dari orang tua mereka mengantar ke rumah Tahfizh dan menjemput mereka ketika kegiatan menghafal mereka telah selesai dilakukan.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan santri yang bernama Dehan:

> " ya, ada orang tua saya menyiapkan sarana untuk saya menghafal al-Qur'an, seperti menyediakan mushaf al-Qur'an untuk saya menghafal." [28]

Hal yang sama juga dikatakan oleh santri yang bernama Annisa Devina:

> "ada, orang tua memberikan sarana bagi saya untuk menghafal al-Qur'an yaitu mushaf al-Qur'an dan speaker al-Qur'an."[29]

Berkaitan dengan hal ini penulis juga mewawancarai orang tua santri yang bernama Gunawan Riyanto:

> " sarana yang kami berikan seperti *flash disk* yang berisi murottal al-Qur'an dan speaker murottal untuk mendukung anak dalam menghafal al-Qur'an"[30]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh orang tua santri yang bernama Meili Damiati:

---

[28] Dehan, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 26 Agustus 2016

[29] Annisa Devina, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 26 Agustus 2016

[30] Gunawan Riyanto, Orang Tua Santri, *wawancara pribadi*, tanggal 28 Juni 2016

> “ saya menyediakan speaker al-Qur’an untuk memudahkan anak saya dalam mmemuroja’ah hafalan yang sudah mereka hafal sebelumnya, agar hafalannya senantiasa terjaga.”[31]

Jadi, dari hasil observasi dan wawancara dengan santri dan orang tuanya, penulis menyimpulkan bahwa kebanyakan orang tua santri telah menyiapkan sarana dengan baik untuk anaknya dalam menghafal al-Qur’an, seperti menyediakan mushaf al-Qur’an, speaker al-Qur’an, Flash disk yang berisi murottal al-Qur’an.

4. Peran pendidik

   a. Keteladanan pendidik dalam menghafal

      Seorang guru Tahfizh bagaikan seorang model yang ditiru. Secara pribadai seorang sosok teladan bagi santrinya. Keteladanan pada gru tidak hanya meniru pada sikap guru dan kepribadian guru, akan tetapi kepada kedisiplinan.

      Menurut hasil wawancara penulis dengan Anggie Tsuraya Patria:

      > “ keteladanan pada ustadzah saya yaitu pada tutur katanya yang lembut, jarang datang terlambat, dan bersikap tegas dengan santrinya yang melanggar peraturan”[32]

      Hal yang sama juga disampaikan oleh santri yang bernama Naufal Muthi Mufid:

      > “ keteladanan ustadz yang membimbing saya diantaranya disiplin dalam waktu menghafal, berperangai baik.”[33]

      Juga disampaikan oleh santri yang bernama Nasywa Indra Kusuma:

---

[31] Meili Damiati, Orang Tua Santri, *wawancara pribadi*, tanggal 28 Juni 2016

[32] Anggie Tsuraya Patria, Santri rumah Tahfizh Daar Qur’ani, *wawancara pribadi*, tanggal 30 Agustus 2016

[33] Naufal Muthi Mufid, Santri rumah Tahfizh Daar Qur’ani, *wawancara pribadi*, tanggal 30 Agustus 2016

> “ ustadz yang membimbing saya jarang datang terlambat, tidak bosan-bosannya menasehati saya agar selalu semangat menghafal”[34]

Dari hasil observasi dan wawancara tentang keteladanan pendidik dalam menghafal al-Qur’an, banyak hal keteladanan yang dicontohkan ustadz dan ustadzah yang mengajar di rumah Tahfizh Daar Qur’ani kepada santrinya seperti, disiplin dalam hal waktu, berakhlak karimah, bersahabat dengan santri dan lain sebagainya.

b. Tuntutan dari pendidik dalam menghafal

Adanya tuntutan dari seorang guru kepeda santri, gunanya agar santri selalu termotivasi dengan tugas hafalan dari guru yang membimbingnya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 16 Juni 2016, penulis melihat ketika santri selesai menyetorkan hafalan mereka, para guru Tahfizh pembimbing memberikan tugas untuk dihafal besoknya, dan ada juga yang tidak memberikan tugas, akan tetapi disuruh untuk mengulang hafalan yang disetorkan karena masih belum lancar, untuk disetorkan hari esoknya.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan santri yang bernama Annisa Devina:

> “iya, sering dikasih tugas hafalan untuk dihafal di rumah dan juga disuruh untuk melancarkan hafalan yang lama, dan baru ditambah dengan hafalan yang baru.”[35]

---

[34] Nasywa Indra Kusuma, Santri rumah Tahfizh Daar Qur’ani, *wawancara pribadi*, tanggal 30 Agustus 2016

[35] Annisa Devina, Santri rumah Tahfizh Daar Qur’ani, *wawancara pribadi*, tanggal 26 Agustus 2016

Hal yang sama juga disampaikan oleh santri yang bernama Nasywa Indra Kusuma:

> " ustadzah setiap pertemuan memberikan tugas hafalan untuk dihafal di rumah berapa sanggup dalam menghafal, kalau disuruh melancarkan hafalan sering, agar hafalan yang lama terikat dengan yang baru dan agar tidak lupa"[36]

Hal ini juga didukung hasil wawancara dengan guru Tahfizh yang bernama Martina Wardila:

> " iya, saya sering memberikan tugas hafalan kepada santri, bahkan hampir setiap pertemuan"[37]

Ustadzah yang bernama Nurul Karmi juga mengatakan:

> " ya, saya sering memberikan tugas hafalan kepada santri untuk mereka hafal di rumah"[38]

Jadi, dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tuntutan dari guru Tahfizh dalam menghafal al-Qur'an sesuai dengan yang diharapkan, para guru tersebut disiplin dalam memberikan tugas kepada santrinya untuk di hafal diluar dan selalu menganjurkan kepada santrinya untuk melancarkan hafalan yang mereka miliki.

---

[36] Nasywa Indra Kusuma, Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 30 Agustus 2016

[37] Martina Wardila, Guru Tahfizh Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 21 Juni 2016

[38] Nurul Karmi, Guru Tahfizh Santri rumah Tahfizh Daar Qur'ani, *wawancara pribadi*, tanggal 20 Juni 2016

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat di peroleh kesimpulan bahwa faktor internal (dalam diri) santri dalam menghafal al-Qur'an dilihat dari aspek fisiologis baik, hal ini terdapat pada sebagian besar santri memiliki kondisi kesehatan dan panca indra yang baik dalam menghafal al-Qur'an, sedangkan pada aspek psikologisnya juga baik, hal ini terdapat pada sebagian besar santri memiliki intelegensi yang masih tergolong sedang untuk menghafal al-Qur'an, namun dalam hal ini santri memiliki minat dan perhatian yang besar dalam menghafal al-Qur'an.

Selanjutnya pada faktor eksternal (luar diri) santri dalam menghafal al-Qur'an dilihat pada bagian penghargaan atau pujian dari orang tua dan guru Tahfizh, sebagian besar memberikan penghargaan atau pujian yang baik kepada anak dan santri mereka agar bersemangat dalam menghafal al-Qur'an. Pada bagian kondisi lingkungan, rumah Tahfizh Daar Qur'ani aman dan mendukung dalam menghafal al-Qur'an, akan tetapi pengaruh teman kurang baik di karenakan banyak santri yang mengungkapkan tidak memiliki teman yang mengajak mereka menghafal al-Qur'an dan disaat proses menghafal al-Qur'an merasa terganggu oleh teman sekelompoknya, seperti menertawakan temannya, bercerita, berlari-lari, sehingga membuat fikirannya tidak terfokus saat menghafal al-Qur'an

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menyarankan bahwa:

1. Saran kepada pengelola

   Diharapkan kepada pihak yang mengelola rumah Tahfizh Daar Qur’ani untuk terus menumbuhkan dan meningkatkan motivasinya santrinya untuk menghafal al-Qur’an dan mempelajari ilmu al-Qur’an, dengan cara membaca, menghayati dan mengamalkan perintah-perintah yang ada dalam al-Quran, baik itu dengan faktor internal (dalam diri) maupun eksternal (luar diri) santri, agar perhatian dan minat santri dalam menghafal al-Qur’an tetap terkelola dengan baik, dan santri tidak merasa saat bosan belajar Tahfizh di Rumah Tahfizh Daar Qur’ani.

2. Saran kepada guru Tahfizh

   Diharapkan guru-guru yang membimbing santri belajar Tahfizh untuk dapat lebih sabar dalam membimbing dan membantu santri yang memiliki hafalan yang kurang baik, selalu memberikan motivasi yang positif kepada santri, agar santri senantiasa bersemangat dalam menghafal al-Qur'an.

3. Saran kepada orang tua

   Agar orang tua lebih berupaya membimbing anak-anaknya dalam menghafal al-Qur’an dan memberikan fasilitas terbaik untuk mendukung anak dalam menghafal al-Quran.

4. Saran kepada santri

Santri yang mempunyai masalah dalam menghafal al-Qur’an tetap semangat dan membangun motivasi instrinsiknya agar sebesar apapun problem yang ada santri tidak akan goyah dengan niat utamannya yaitu menghafal al-Qur’an. santri harus menghindarkan diri dari hal-hal yang membawa pada hancurnya hafalan, seperti maksiat, bersikap enak-enakan dan lain-lain. Sehingga santri dapar berperilaku layaknya al-Qur’an yang dihafalnya.

Dengan kesimpulan dan saran yang penulis kemukakan, maka berakhirlah pembahasan penulis dalam skripsi ini, semoga ada manfaatnya baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca. Akhirnya kepada Allah penulis memohon ampun, hidayah, dan keridhoannya. Amiin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Afzalurrahman, *Indeks Al-Qur'an*, penerjemah ahsin al-hafidz, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, Cet. ke-1

Ahmadi, Abu, *Teknik Belajar yang Efektif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, cet. Ke-1

Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Sulaiman Mar'ie, Singapore, t th

Al-Hafizh , Abdur Ra'uf , Abdul Aziz, *Andapun Bisa Menjadi Hafizh Al-Qur'an*, Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2009

Al-HafizH, W. Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jawa Tengah: Bumi Aksara, 1994

Al-Hakil, Abdud Daim , *Hafal al-Quran Tanpa Nyantri*, Solo: Pustaka Arafah, 2010

Al-Qatthan, Manna' Khalil, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, penerjemah Halimuddin, judul asli *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, cet-2

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelirian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, cet. Ke-13

As-Sholeh, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: [t.tp], 1996

As-Sirjani, Raghib, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2007, Cet. ke-1

Dalyono, M., *Psikologi pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, cet. Ke-1

Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Proyek Pengembangan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984, Jilid V

Departemen pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999

Faisal, Sanafiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Ghalia Indo, 1981

Gaudsani, Yahya bin Abdul Razak, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Salsabila Press, 2004

Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar Mangajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo Offset, 2009

Hamka, Tafsir al-Azhar, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984, juz. 1

Hanbal, Ahmad, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Dar Al-Fikr-'Arabi, tt., tth.; i: 223

Hasan, M.Ali, Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988

Hasan, M. iqbal , *Pokok-pokok Materi Statistik 1*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002

Ibn Katsir, Ismail, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Halab Maktabah al-Turats Al-Islami, 1980, Jilid. II

Imam, Suyuthi, *Apa Itu Al-Qur'an*, Jakarta:Gema Insani Press, 1994

Kharzan, Anas Ahmad, *15 Kiat Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Media Utama, 2004

Masyhur, Kharar, *Pokok-pokok Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995, cet-5

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2002

Nuwabuddin, Abd. Ar-Rabb, *Metode Praktis Hafal Al-Qur'an*, Jakarta: Firdaus, 1992

Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan* , Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1990

Qasim, Amjad, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2008

Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, cet-1

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986

Shaleh, Abdur Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta. Kencana, 2004

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan: Media Utama, 1994

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1995

Soemanto, Wasti, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Subagyo, Joko, *Metodologi Penelitian dalam Studi dan Praktek*, Jakarta: Reneka Cipta, 1997, cet-2

Sudjana, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000

Sulaiman, Y. Dina, *Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an*, Surabaya: Pustaka Ilmani, 2005, cet-7

Sumadi, Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 1998

Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004

Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, cet-2, juz I

W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi.III, Jakarta: Balai Pustaka, 2006

Zaini, Syahminan, Ananto Kusuma Seta, *Bukti-bukti Kebenaran Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah SWT*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986, cet-1

Zen, Muhaimin, Tata *Cara/ Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, Jakarta: PT. Maha Grafindo, 1985

Http://blogs.unpas.ac.id/anisamaulina/2012/11/24/jurusan-teknik-informatika/ 28 Desember 2015

Http://rri.co.id/Bukittinggi/post/berita/281320/ruang_publik/walikota_Ramlan_Nurmatias_Hafizh_dan_Hafizhah_itu_iq_tinggi_daya_tangkap_kuat.Html, diakses 21 Juli 2016

Http://www.data/data/com. android . browser/files/polemik-temuan-data-2-juta-muslim-indonesia-murtad-setiap-tahun.html.mht, diakses 26 Juli 2016

KISI-KISI PENELITIAN

Judul: "Motivasi Santri Menghafal al-Qur'an di Rumah Tahfizh Daar Qur'ani Tarok Dipo Bukittinggi"

Variabel	Sub variabel	Indikator	sub indikator	No Item
faktor-faktor yang memotivasi santri menghafal al-Qur'an	1. Faktor Internal	a. Aspek fisiologis	1) kesehatan 2) panca indra (cacat tubuh)	1, 2, dan 3 4
		b. Aspek psikologis	1) Intelegensi 2) Minat 3) Perhatian	5 6 dan 7 8, 9, 10, 11, dan 12
	2. Faktor eksternal	a. penghargaan atau pujian	1) penghargaan atau pujian dari guru 2) penghargaan atau pujian dari orang tua	1 dan 2 3
		b. Kondisi lingkungan	1) Lingkungan tempat santri menghafal 2) Pengaruh teman dalam menghafal	4 dan 5 6 dan 7

		c. Peran orang tua	1) Orang tua menyiapkan sarana untuk menghafal	8
		d. Peran pendidik	1) Keteladanan pendidik dalam menghafal 2) Tuntutan dari pendidik dalam menghafal	9 dan 10 11 dan 12

PROFIL RUMAH TAHFIZH DAAR QUR'ANI

A. Sejarah rumah Tahfizh Daar Qur'ani

Rumah Tahfizh Daar Qur'ani yang terletak dijalan Taok dipo, Bukittinggi berdiri pada awal ramadhan 2014. Dari garasi rumah salah seorang pengelola lembaga Tahfizh, kita mengajar anak-anak generasi penerus perjuangan untuk menghafal al-Qur'an, hari demi hari yang berminat begitu banyak sehingga garasipun penuh oleh anak-anak dan lantunan suara para calon Huffazhul Qur'an (penghafal al-Qur'an), dari beberapa pengelola berpikir untuk mencari tempat yang agak kondusif untuk kegiatan Tahfizh yang sedang dikelola, sambil berdoa kepada-Nya.

Allah Swt. Menjawab doa hambanya dengan kedatangan seorang muhsinin yang mau belajar al-Qur'an dan bermurah hati menginfaqkan 3 gedung permanen untuk kegiatan Tahfizh dan dakwah.

Rumah Tahfizh Daar Qur'ani berdiri atas jawaban Allah Swt. Dari perjuangan, pengorbanan dan jerit payah segenap pengelolanya. Rumah Tahfizh Daar Qur'ani didirikan (bermula dari pesantren Tahfizh Ramadhan Daar Rabbani) utnuk melahirkan generasi muda maupun tua yang cinta kepada kitabnya, hobbi menghafalnya, istiqomah mengamalkan dan mendakwahkannya.

Sebagai lembaga yang berorientasi lebih kepada al-Qur'an kita berupaya menghidupkan lingkungan yang bernuansa Qur'ani dimanapun para santrinya berada, sehingga Allah Swt. Mengangkat martabat kita dan bangsa ini.

B. Visi dan Misi

Visi

1. Melahirkan generasi Qur'ani

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan mulai usia dini yang berbasis Qur'ani

2. Mensyi'arkan dan menanamkan nilai-nilai al-Qur'an di tengah umat

3. Melaksanakan kegiatan menghafal al-Qur'an secara efektif

4. Membiasakan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari.

C. Struktur kepengurusan

Dewan penasehat	: DR. Zainuddin Tanjung, M.A
	H. Rahmat Haris, S.E, MM
Dewan Penyantun	: H. Yasmar
	Ust. Fathur Rabbani
Dewan pembina	: Ust. Fathur Rabbani
Direktur	: Ust. Abdullah Yasir
Koordinator putra	: Ust. Muhammad Ridho, S.Pd.i
Koordinator ibuk-ibuk	: Usth. Nur Riska Hi
Koordinator putri	: Usth. Meili damiati, S,S
Koordinator ABATA	: Usth. Irdalena
Sekretaris	: Zulfikar, Meili damiati, S.S
Bendahara	: Usth. Nur Riska Hi
HUMAS	: Ust. Noverdi, Ust. Hadi Mustofa, Ust. Muttaqin, S.Ag

D. Program yang dijalankan

1. Pembelajaran cepat baca al-Qur'an metode ABATA (anak-anak)
2. Pembelajaran cepat baca al-Qur'an metode Tsaqifa (dewasa)
3. Tahsin dan Tahfizh anak
4. Tahsin dan Tahfizh dewasa
5. Privat baca al-Qur'an
6. Program Tahfizh Ramadhan
7. Privat bahasa Arab

E. Program tambahan

1. Mukhoyyam al-Qur'an
2. Mabit Qur'ani
3. Rihlah Qur'ani
4. Siyahah Qur'ani

5. Musabaqoh Hifzhul Qur’an
6. Dan lain-lain.

F. Hari aktif pembelajaran

1. Program untuk anak-anak

Hari	Jumat	Sabtu	Minggu	Senin	Selasa
Jam	-	10.00-12.00	10.00-13.00	-	-
	14.00-17.00	14.00-17.00	16.15-18.00	14.00-18.00	14.00-18.00

2. Program untuk dewasa

Minggu	**Senin**	**Selasa**
ibuk-ibuk	bapak-bapak dan ibuk-ibuk	bapak-bapak
10.00- zhuhur	09.00-zhuhur	09.00-zhuhur
14.00-16.00	-	-

G. Sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran di rumah Tahfizh Daar Qur’ani menggunakan metode berhalaqoh/kelompok, dimana satu guru memegang 7 sampai 10 anak, dengan tujuan agar lebih fokus dan maksimal dalam pembelajaran.

H. Teknis pembelajaran

1. Talaqqi hafalan baru
2. Tahfizh (menghafal)
3. Muroja’ah hafalan baru
4. Muroja’ah hafalan lama
5. Evaluasi hafalan perbulan
6. Bobot hafalan disesuaikan dengan kemampuan anak
7. Muroja’ah hafalan melibatkan peran orang tua dirumah
8. Anak-anak akan diwisuda dan diberi sertifikat setelah menyelesaikan hafalan 1 juz

9. Tahsin Qiro’ah (bacaan) dan tahzin hifzh (hafalan)
10. Satu guru memegang maksimal 10 murid

PANDUAN OBSERVASI

"Motivasi Santri Menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Daar Qur'ani Tarok Dipo Bukittinggi"

No	Aspek yang Diamati	pengamatan	
		ada	tidak ada
1.	ketertarikan santri ketika belajar Tahfizh		
2.	santri memiliki antusias yang tinggi dalam menghafal al-Qur'an		
3.	santri memiliki panca indra yang baik		
4.	santri kurang bersemangat dalam menghafal al-Qur'an		
5 .	santri merasakan lelah ketika menghafal al-Qur'an		
6.	guru yang mengajar Tahfizh selalu memberikan semangat sebelum memulai proses pembelajaran Tahfizh kepada santri		
7.	guru menasehati santri yang kurang bersemangat dalam proses pembelajaran		
8.	santri memiliki kemampuan menghafal cepat		
9.	kenyamanan santri saat belajar Tahfizh di ruangan belajarnya		
10.	santri memiliki teman yang selalu mendukung untuk belajar Tahfizh		

13.	yayasan rumah Tahfizh memberikan fasilitas yang cukup untuk belajar Tahfizh		
14.	kondisi lingkungan tempat belajar Tahfizh mendukung		
15.	orang tua peduli kepada anaknya dengan mengantarkan dan menjemput anaknya ke rumah Tahfizh		
16.	kondisi kesehatan santri saat belajar Tahfizh		
17.	kondisi panca indra santri saat belajar Tahfizh		
18.	santri tidak hadir karena sakit		

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU TAHFIZH

Nama guru Tahfizh :

Hari/ tanggal :

1) Apakah pernah ustadz/ah memberikan penghargaan atau pujian kepada santri agar bersemangat dalam menghafal al-Qur'an?
2) Apakaha sering ustadz/ah memberikan tugas hafalan kepada santri untuk di hafal di rumah?
3) Apakah ustadz/ah mengharuskan santri untuk melancarkan hafalanya?
4) Apa bentuk contoh keteladanan yang ustadz/ah berikan kepada santri?

INFORMAN PEWAWANCARA

(.....) (FATIMAH)

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA

Nama orang tua :

Hari/tanggal :

1) Apa ada sarana yang bapak/ibuk berikan untuk menunjang kegiatan anak dalam menghafal al-Qur’an?
2) Apa bapak/ibu pernah memberikan penghargaan kepada anak jika hafalan telah mencapai target?

INFORMAN PEWAWANCARA

(.....) (FATIMAH)

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SANTRI

Faktor internal

1. Apakah kondisi kesehatan ananda selalu baik saat menghafal al-Qur'an dirumah tahfizh daar qur'ani tarok dipo bukittinggi?
2. Apakah ananda memiliki kondisi penglihatan dan pendengaran ananda sangat baik dalam proses menghafal al-Qur'an ? kalau tidak apakah itu sangat mengganggu ananda dalam menghafal?
3. Apakah ananda memiliki kemampuan menghafal al-Qur'an cepat?
4. Apakah ananda berminat dalam menghafal al-qur'an?
5. Apakah ananda selalu mengulang hafalan ananda tanpa diperintahkan oleh ustz/zah ananda? Kalau iya, kenapa ananda lakukan itu?
6. Apakah ananda memiliki antusias (perhatian) yang tinggi dalam menghafal al-Qur'an?

Faktor eksternal

1. Apakah pernah ustz/zah memberikan penghargaan atau pujian kepada ananda, jika ananda bersemangat menghafal atau karena jumlah hafalan ananda mencapai target? Kalau pernah seperti apa penghargaanya? Atau seperti apa kata-kata pujiannya?
2. Apakah pernah ortu ananda memberikan penghargaan atau pujian kepada ananda, jika ananda bersemangat menghafal atau karena jumlah hafalan ananda

mencapai target? Kalau pernah seperti apa penghargaanya? Atau seperti apa kata-kata pujiannya?

3. Apakah lingkungan rumah tahfizh tempat ananda nyaman dan mendukung saat ananda menghafal di rumah tahfizh?

4. Apakah ananda memiliki teman yang mendukung ananda dalam menghafal? Dan apakah pernah teman sekelompok ananda mengganggu ananda saat menghafal?

5. Apakah ada orang tua ananda memberikan fasilitas untk mendukung ananda dalam menghafal al-Qur'an? seperti apa fasilitas yang di berikan?

6. Apakah ada contoh keteladan yang ada pada ustadz/zah yang membimbing ananda dalam menghafal al-Qur'an?

7. Apakah setiap hari ustadz/zah memberikan tugas hafalan untuk ananda hafal di rumah? Apakah mereka mengharuskan anda untuk melancarkan hafalan yang ananda miliki?

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Devina

Jabatan : Santri

Dengan ini menerangkan bahwa **FATIMAH** dengan **NIM: 2112.140** telah mewawancarai saya, pada tanggal 26 Agustus 2016 untuk kegunaan penelitian dengan judul **"MOTIVASI SANTRI MENGHAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIZH DAAR QUR'ANI TAROK DIPO BUKITTINGGI"**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 26 Agustus 2016

Pewawancara Responden

FATIMAH ANNISA DEVINA

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dehan

Jabatan : Santri

Dengan ini menerangkan bahwa **FATIMAH** dengan **NIM: 2112.140** telah mewawancarai saya, pada tanggal 26 Agustus 2016 untuk kegunaan penelitian dengan judul **"MOTIVASI SANTRI MENGHAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIZH DAAR QUR'ANI TAROK DIPO BUKITTINGGI"**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 26 Agustus 2016

Pewawancara Responden

FATIMAH DEHAN

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggie Tsuraya Patria

Jabatan : Santri

Dengan ini menerangkan bahwa **FATIMAH** dengan **NIM: 2112.140** telah mewawancarai saya, pada tanggal 30 Agustus 2016 untuk kegunaan penelitian dengan judul **"MOTIVASI SANTRI MENGHAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIZH DAAR QUR'ANI TAROK DIPO BUKITTINGGI"**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 30 Agustus 2016

Pewawancara Responden

FATIMAH ANGGIE TSURAYA PATRIA

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Rasyid Ridha

Jabatan : Santri

Dengan ini menerangkan bahwa **FATIMAH** dengan **NIM: 2112.140** telah mewawancarai saya, pada tanggal 30 Agustus 2016 untuk kegunaan penelitian dengan judul **"MOTIVASI SANTRI MENGHAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIZH DAAR QUR'ANI TAROK DIPO BUKITTINGGI"**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 30 Agustus 2016

Pewawancara Responden

FATIMAH M. RASYID RIDHA

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naufal Muthi Mufid

Jabatan : Santri

Dengan ini menerangkan bahwa **FATIMAH** dengan **NIM: 2112.140** telah mewawancarai saya, pada tanggal 30 Agustus 2016 untuk kegunaan penelitian dengan judul **"MOTIVASI SANTRI MENGHAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIZH DAAR QUR'ANI TAROK DIPO BUKITTINGGI"**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 30 Agustus 2016

Pewawancara Responden

FATIMAH NAUFAL MUTHI MUFID

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasywa Indra Kusuma

Jabatan : Guru Tahfizh

Dengan ini menerangkan bahwa **FATIMAH** dengan **NIM: 2112.140** telah mewawancarai saya, pada tanggal 30 Agustus 2016 untuk kegunaan penelitian dengan judul **"MOTIVASI SANTRI MENGHAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIZH DAAR QUR'ANI TAROK DIPO BUKITTINGGI"**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 30 Agustus 2016

Pewawancara Responden

FATIMAH NASYWA INDRA KUSUMA

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gilang al-Fikri

Jabatan : Santri

Dengan ini menerangkan bahwa **FATIMAH** dengan **NIM: 2112.140** telah mewawancarai saya, pada tanggal 30 Agustus 2016 untuk kegunaan penelitian dengan judul **"MOTIVASI SANTRI MENGHAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIZH DAAR QUR'ANI TAROK DIPO BUKITTINGGI"**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 30 Agustus 2016

Pewawancara Responden

FATIMAH GILANG AL-FIKRI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	**: Fatimah**
Tempat/Tanggal Lahir	**: Bukittinggi / 07 Agustus 1994**
Jenis Kelamin	**: Perempuan**
NIM	**: 2112.140**
Jurusan	**: Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Fakultas	**: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
Nama Kampus	**: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi**
Alamat	**: Payabadar, jor. Batu Limbak, kel. Simawang, kec. Rambatan, kab. Tanah Datar**
Nama orang tua	
Ayah	**: Yondri**
Ibu	**: Yuhelmi**
Pekerjaan orang tua	
Ayah	**: Petani**
Ibu	**: PNS**

Riwayat pendidikan : 1. TK Kasih Ibu (1999)

2. SDN 30 Piliang Bendang (2006)

3. SMPN 2 Rambatan (2009)

4. SMAN 2 Rambatan (2012)

5. IAIN Bukittinggi (2016)